

**REINTERPRETASI BIDADARI PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB  
DALAM TAFSIR *AL-MISBĀH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ISU  
BIAS GENDER**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**RIRIN MUKTAMIROH**

**NIM 200204110054**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

**REINTERPRETASI BIDADARI PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB  
DALAM TAFSIR *AL-MISBĀH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ISU  
BIAS GENDER**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**RIRIN MUKTAMIROH**

**NIM 200204110054**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**REINTERPRETASI BIDADARI PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB  
DALAM TAFSIR *AL-MISBĀH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ISU  
BIAS GENDER**

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana batal demi hukum.

Malang, 6 Maret 2024

Penulis,



Ririn Muktamiroh

NIM 200204110054

## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Ririn Muktamiroh NIM 200204110054 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul :

**REINTERPRETASI BIDADARI PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB  
DALAM TAFSIR *AL-MISBĀH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ISU  
BIAS GENDER**

Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

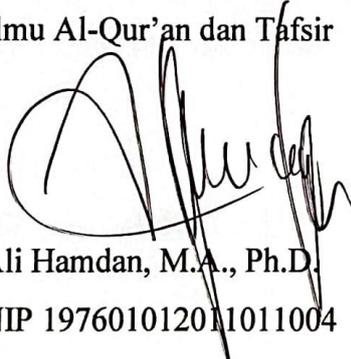
Mengetahui,

Malang, 6 Maret 2024

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dosen Pembimbing,

  
Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP 197601012011011004

  
Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.  
NIP 197303062006041001

## HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Ririn Muktamiroh, NIM 2000410054, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

### REINTERPRETASI BIDADARI PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR *AL-MISBĀH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ISU BIAS GENDER

Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2024 dengan nilai: 89

Dengan Penguji:

- |  |   |
|--|---|
| 1. Nurul Istiqomah, M.Ag.<br>NIP. 19900922201802012169           | (  )<br>Ketua Penguji      |
| 2. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.<br>NIP. 197303062006041001 | (  )<br>Sekretaris Penguji |
| 3. Miski, M.Ag.<br>NIP. 199010052019031012                       | (  )<br>Penguji Utama      |

Malang, 1 April 2024

  
Prof. Dr. Sudirman, M.A.  
NIP. 197708222005011003

## MOTTO

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ  
نَقِيرًا

*"Dan barang siapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan sedang ia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikitpun ."*

(QS. An-Nisa' [4]: 124)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur ke hadirat Allah Subhānahu Wa Ta'ālā, atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: **“REINTERPRETASI BIDADARI PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR *AL-MISBĀH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ISU BIAS GENDER”**. Shalawat beriring salam tak lupa selalu tercurah limpahkan kepada Nabi Agung, baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang telah membawa agama kebenaran dan Al-Qur’an sebagai pedoman. Semoga kita diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafa’atnya di hari akhir, aamin.

Dengan segala pengajaran, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh perkuliahan hingga pada tahap ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI., selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis. Terimakasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada beliau yang telah membimbing dan memberikan waktunya untuk memberi pengarahan dan motivasi serta bimbingan dan saran selama menempuh perkuliahan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Segenap dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pembelajaran dan pengajaran yang luar biasa kepada penulis. Semoga Allah selalu menjaga beliau semua dan melimpahkan segala kebaikan di dunia dan akhirat.
6. Teruntuk kedua orang tua tercinta, Bapak Muhtarom dan Ibu Nurkhayatun, serta Adik tersayang Bilqis Nur Asiah J, yang do'anya tidak pernah terputus dan selalu memberikan afirmasi positif, yang selalu mengajarkan tawakal dan bersabar, dan yang menjadi alasan penulis bertahan sampai tahap ini. Semoga Allah selalu menjaga beliau dengan sebaik-baiknya penjagaan dan senantiasa diberi kesehatan serta keberkahan usia.
7. Kepada Prof. Dr. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag., Ustadzah Iffat Maimunah, M.Pd., dan Mbak Arina Haque, M.Hum., selaku pengasuh dan pembina Makhad Tabaraka Al-Islamy, yang telah memberikan motivasi dan masukan terkait dunia kepenulisan dan yang selalu siap memberi arahan dan nasehat serta do'a kepada penulis, semoga Allah selalu memudahkan urusan-urusan beliau.

8. Segenap keluarga dan teman-teman *Jaffen* Angkatan 2020 yang telah kebersamai dan berproses bersama hingga tahap ini. Terimakasih atas segala bahagia, haru, dan candaan selama kita tumbuh bersama di kampus tercinta ini. Semoga setiap langkah kita Allah mudahkan untuk menjadi *khairunnas anfa'uhum linnas* dan seperti harapan dari nama angkatan *Jaisy al-Alfiyah 'Ulum Al-Qur'an* (laskar milenial dalam ilmu Al-Qur'an) semoga Allah mudahkan perjuangan kita dalam memperdalam dan mempertahankan Al-Qur'an.
9. Segenap keluarga, teman-teman, dan senior Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Kajian, Penelitian dan Pengembangan Mahasiswa (UKM LKP2M) yang sedang berjuang bersama dalam mengerjakan tugas akhir ini. Terimakasih atas segala ilmu dan masukan, khususnya dalam dunia kepenulisan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah mudahkan juga segala urusannya.
10. Teruntuk teman-teman Makhad Tabaraka Al-Islamy seperjuangan yang sedang berproses bersama dalam mengerjakan tugas akhir ini. Terimakasih karena mau berjuang bersama, yang semangatnya selalu membara, dan yang ibadah tidak pernah alpha. Semoga Allah mudahkan segala hajat dan aktivitasnya.
11. Terkhusus pada teman-teman yang selalu kebersamai penulis dan yang selalu memberi masukan dan nasehat, Dzuriatun Toyyibah Akhyar, Devi Shohihatul Muzawwadah, Nilna Muna Aisyi, Nailiatuz Zakiyah, Ashfi Hidayah, Lina Fatikasari, Gabriellea Lubaba, Nur Fatimatuz Zahroh, dan Siti

Baitir Rohimah. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan kemudahan dalam menghadapi tugas akhir ini.

12. Kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan skripsi ini, dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan berlipat-lipat kebaikan.

Dengan terselesaikannya laporan skripsi ini, harapannya ilmu yang penulis peroleh selama perkuliahan dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang. Lebih dari itu, penulis berharap semoga tulisan ini dapat memberikan pengetahuan baru dan berisi kebaikan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

Malang, 6 Maret 2024

Penulis



Ririn Muktamirah

NIM 200204110054

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang ber-standard internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliterasi*), INIS Fellow 1992.

### B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (Titik di Atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (Titik di Atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (Titik di Atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (Titik di Bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (Titik di Bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (Titik di Bawah)
ظ	Za	Ḍ	Zet (Titik di Bawah)
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
أ / ء	Hamzah	.....’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “i”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
◌َ	A		Ā		Ay
◌ِ	I		Ī		Aw
◌ُ	U		Ū		Ba’

Vokal (a) panjang =	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla
Vokal (i) panjang =	Ī	Misalnya	قيل	Menjadi	Qīla
Vokal (u) panjang =	Ū	Misalnya	دون	Menjadi	Dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i” melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “w” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) =		Misalnya	قول	Menjadi	Qawlun
Diftong (ay) =		Misalnya	خير	Menjadi	Khayrun

#### **D. Ta' marbutah**

*Ta' marbutah* ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al- risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمة في الله menjadi *fi rahmatillah*.

#### **E. Kata Sandang dan Lafdh Al-Jalalah**

Kata *sandang* berupa “*al*” ( ال ) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “*al*” dalam lafadz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan.....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.....
3. *Billah 'azza wa jalla*

#### **F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan**

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”, “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRACK</b> .....	<b>xx</b>
مستخلص البحث.....	<b>xxi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	9
G. Penelitian Terdahulu .....	11
H. Metode Penelitian.....	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Pendekatan Penelitian .....	19
3. Sumber Data.....	19
4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
5. Teknik Pengolahan Data .....	21
I. Sistematika Penulisan.....	23

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

A. Konsep Bidadari dalam Al-Qur'an .....	25
1. Pengertian Bidadari .....	25
2. Penciptaan Bidadari.....	27
3. Sifat dan Karakteristik Bidadari .....	29
B. Bias Gender dalam Penafsiran .....	32
1. Makna Kata Gender .....	32
2. Bias Gender dalam Tafsir.....	33
C. Metode Tafsir Maudhu'i .....	37
1. Pengertian Tafsir Maudhu'i .....	37
2. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'i .....	38
3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i.....	40

## **BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Biografi Quraish Shihab dan <i>Tafsir Al-Misbāh</i> .....	41
1. Quraish Shihab .....	41
2. <i>Tafsir Al-Misbāh</i> .....	43
B. Reinterpretasi Bidadari Perspektif Quraish Shihab.....	49
1. Ayat-Ayat Bidadari dalam Al-Qur'an.....	50
2. Penafsiran Ayat-Ayat Bidadari Perspektif Quraish Shihab .....	56
C. Implikasi Penafsiran Bidadari Perspektif Quraish Shihab Terhadap Isu Bias Gender .....	61

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>78</b>
-----------------------------------	-----------

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu.....	17
Tabel 2.1 Sifat dan karakteristik bidadari dalam Al-Qur'an.....	30
Tabel 3.1 Klasifikasi ayat-ayat tentang bidadari dalam Al-Qur'an .....	51

Ririn Muktamiroh, 2024. REINTERPRETASI BIDADARI PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR *AL-MISBĀH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ISU BIAS GENDER. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc. M. HI.

---

**Kata kunci:** Bidadari; Isu bias gender; Quraish Shihab

### ABSTRAK

Pemvisualisasian bidadari yang cenderung bias gender dan menjadikan wanita sebagai objek tentunya menjadi sebuah problem tersendiri bagi kaum wanita, karena surga tidak hanya ditempati oleh kaum pria saja. Oleh karena itu, perlunya mereinterpretasi ayat-ayat yang berhubungan dengan bidadari dan memahami ayat-ayat tersebut dari segi kontekstual juga kebahasaannya, agar memunculkan sebuah pemahaman yang lebih adil gender. Quraish Shihab sebagai mufasir yang dikenal dengan pendekatan kebahasaan dan paradigma kontekstualnya pastinya memiliki penafsiran yang berbeda. Dalam hal ini, penulis memunculkan dua rumusan masalah untuk mencari penafsiran yang lebih adil gender melalui *Tafsir Al-Misbāh. Pertama*, bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan bidadari? *Kedua*, bagaimana implikasi penafsiran bidadari perspektif Quraish Shihab terhadap isu bias gender?

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan bidadari, serta bagaimana implikasi penafsiran bidadari perspektif Quraish Shihab terhadap isu bias gender. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Objek utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat bidadari dalam *Tafsir Al-Misbāh* dengan menggunakan metode tafsir *maudhu'i* dan kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm* untuk mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan bidadari. Data primer diambil dari *Tafsir Al-Misbāh* yang ditulis oleh Quraish Shihab, sedangkan data sekunder didapatkan dari beberapa buku, kitab, artikel, skripsi, dan literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

Sebagai hasil kesimpulan dari penelitian ini. *Pertama*, Quraish Shihab memiliki interpretasi yang berbeda dari pemahaman konvensional terkait bidadari. Quraish Shihab menafsirkan kata *hūr* sebagai bentuk yang netral kelamin (bisa laki-laki ataupun perempuan). Quraish Shihab juga memaknai kata *azwājūn muṭḥaharatun* sebagai kata yang tidak hanya berfokus kepada bidadari, tetapi juga bidara, lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa wanita pada dasarnya adalah monogami. *Kedua*, penafsiran bidadari perspektif Quraish Shihab tidak memiliki bias gender. Hal ini dapat dilihat dari penafsiran beliau dalam memaknai kata bidadari di tiga lafadz: *qāṣirātu tarf, hūr 'īn, dan azwājūn muṭḥaharatun*, yang tidak berfokus pada makna fisik yang mengarah kepada perempuan. Implikasi dari penafsiran Quraish Shihab terhadap isu bias gender adalah menciptakan sebuah pemahaman yang lebih inklusif serta meminimalisir *stereotip* yang merendahkan perempuan juga sebagai bentuk upaya dalam mengatasi penafsiran yang bias gender.

Ririn Muktamiroh, 2024. REINTERPRETING THE PERSPECTIVE OF THE ANGEL QURAIISH SHIHAB IN THE INTERPRETATION OF *AL-MISBĀH* TAFSEER AND IT'S RELATIONSHIP TO THE ISSUE OF GENDER BIAS. Thesis, Quran and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University Malang, Supervisor: Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc. M. HI.

---

**Keywords:** Angel; Gender bias issue; Quraish Shihab

### ABSTRACK

Visualizing angels who tend to be gender biased and make women as objects is certainly a problem for women, because heaven is not only occupied by men. Therefore, it is necessary to reinterpret verses related to angels and understand these verses from a contextual as well as linguistic perspective, to bring about a more equitable understanding of gender. Quraish Shihab as a mufasir who is known for his linguistic approach and contextual paradigm certainly has a different interpretation. In this regard, the author raises two formulations of problems to seek a more gender-just interpretation through Tafsir *Al-Misbāh*. First, what is Quraish Shihab's interpretation of the verses related to angels? Second, what are the implications of Quraish Shihab's interpretation of the angel perspective on the issue of gender bias?

The purpose of this study is to find out how Quraish Shihab's interpretation of verses relates to angels, as well as how the implications of Quraish Shihab's interpretation of angels perspective on the issue of gender bias. This research is qualitative research with the type of library research. The main object used in this study was the angelic verses in Tafsir *Al-Misbāh* using the method of tafsir *maudhu'i* and Kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm* to find verses related to angels. Primary data are taken from Tafsir *Al-Misbāh* written by Quraish Shihab, while secondary data are obtained from several books, books, articles, theses, and literature related to the research theme.

As a result of the conclusion of the study. First, Quraish Shihab has a different interpretation from the conventional understanding of angels. Quraish Shihab interprets the word *hūr* as a gender-neutral form (it can be male or female). Quraish Shihab also interprets the word *azwājun muṭḥaharatun* as a word that focuses not only on angels, but also bidadara, further explaining that women are essentially monogamous. Second, the angelic interpretation of Quraish Shihab's perspective has no gender bias. This can be seen from his interpretation of the word angel in the three lafadz; *qāṣirātu ṭarf*, *hūr 'īn*, and *azwājun muṭḥaharatun*, which do not focus on physical meaning referring to women. The implication of Quraish Shihab's interpretation of the issue of gender bias is to create a more inclusive understanding and minimize stereotypes that degrade women as well as an effort to overcome gender-biased interpretations.

ريدين معتمدة، ٢٠٢٤. إعادة تفسير منظور الملاك قريش شهاب في تفسير المصباح وعلاقته بقضية التحيز الجندري. البحث الجامعي، قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: الدكتور محمد طريق الدين الماجستير.

الكلمات المفتاحية: ملاك، قضية التحيز الجنساني، قريش شهاب

## مستخلص البحث

إن تصور الملائكة الذين يميلون إلى التحيز بين الجنسين ويجعلون النساء أشياء يمثل بالتأكيد مشكلة للنساء، لأن الجنة لا يشغلها الرجال فقط. لذلك، من الضروري إعادة تفسير الآيات المتعلقة بالملائكة وفهم هذه الآيات من منظور سياقي ولغوي، من أجل تحقيق فهم أكثر إنصافاً للجنس. من المؤكد أن قريش شهاب كمفسر معروف بنهجه اللغوي ونموذجه السياقي له تفسير مختلف. وفي هذا الصدد، تثير الكتابة صيغتين للمشاكل سعياً إلى تفسير أكثر عدلاً للجنسين من خلال تفسير المصباح. أولاً: ما تفسير قريش شهاب للآيات المتعلقة بالملائكة؟ ثانياً، ما هي الآثار المترتبة على تفسير قريش شهاب لمنظور الملائكة حول مسألة التحيز الجندري؟

الغرض من هذه الدراسة هو معرفة كيفية ارتباط تفسير قريش شهاب للآيات بالملائكة، وكذلك كيفية انعكاس تفسير قريش شهاب للملائكة على قضية التحيز الجندري. هذا البحث هو بحث نوعي مع نوع البحث المكتبي. كان الهدف الرئيسي المستخدم في هذه الدراسة هو الآيات الملائكية في تفسير المصباح باستخدام طريقة التفسير موضوعي وكتاب المعجم المفهرس لألفاظ القرآن الكريم لإيجاد الآيات المتعلقة بالملائكة. البيانات الأولية مأخوذة من تفسير المصباح الذي كتبه قريش شهاب، بينما يتم الحصول على البيانات الثانوية من العديد من الكتب والكتب والمقالات والرسائل والأدبيات المتعلقة بموضوع البحث.

نتيجة لاختتام الدراسة. أولاً، لدى قريش شهاب تفسير مختلف عن الفهم التقليدي للملائكة. يفسر قريش شهاب كلمة حور على أنها شكل محايد بين الجنسين (يمكن أن يكون ذكراً أو أنثى). يفسر قريش شهاب أيضاً كلمة أزواج مطهرة على أنها كلمة لا تركز فقط على الملائكة، ولكن أيضاً على بيادار، موضحة بشكل أكبر أن النساء أحاديات الزواج بشكل أساسي. ثانياً، التفسير الملائكي لمنظور قريش شهاب ليس له تحيز جنساني. يمكن ملاحظة ذلك من تفسيره في تفسير كلمة ملاك في اللافاز الثلاثة: قاصراً الطرف و حور عين و أزواج مطهرة، والتي لا تركز على المعنى المادي للإشارة إلى النساء. إن الآثار المترتبة على تفسير قريش شهاب لقضية التحيز الجنساني هي خلق فهم أكثر شمولاً وتقليل الصور النمطية التي تحط من قدر المرأة وكذلك محاولة للتغلب على التفسيرات المتحيزة للنوع الاجتماعي.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Diskursus dan polemik mengenai kesetaraan gender (*gender equality*) selalu menjadi isu yang ramai diperbincangkan di masyarakat, baik dalam ranah politik, ekonomi, sosial maupun spiritual. Dalam Islam, perdebatan dan perselisihan pendapat mengenai isu-isu kesetaraan gender juga sering ditemukan. Perbincangan-perbincangan yang seolah tidak ada habisnya, mengenai asal usul perempuan, pembagian harta waris 2:1, persaksian perempuan dalam pengadilan, kepemimpinan perempuan dalam ranah publik, perempuan dalam ruang domestik, hingga persoalan dalam ranah *eskatologis* seperti bidadari surga yang terkesan banyak memvisualisasikan perempuan sebagai objeknya, menjadikan kenikmatan tersebut hanya diperuntukkan bagi kaum pria saja.

Kandungan Al-Qur'an yang mempunyai banyak penafsiran yang berbeda-beda, memerlukan kehati-hatian khusus dalam memahami Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang agar dapat melihat maknanya secara utuh. Seperti halnya dalam memahami ayat-ayat yang bersifat *fihiyyah* dalam Al-Qur'an, tidak bisa dengan hanya melihat dari aspek hukumnya saja, namun juga perlu memperhatikan pada aspek-aspek lain yang berkaitan dengan fiqh dan ayat-ayat terkait. Begitu juga dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang sifatnya

*eskatologis*<sup>1</sup> tidak bisa dengan hanya memahami ayat tersebut secara tekstual, tetapi juga harus diimbangi dengan melihat dari segi kontekstual ayat dan dari berbagai segi lainnya agar tidak menimbulkan kesalahan dalam menafsirkan sebuah ayat.<sup>2</sup>

Dari konteks sejarah dan budaya yakni pada saat diturunkannya Al-Qur'an, Allah menggambarkan kenikmatan surgawi dalam segala bentuk keindahan, dan hal ini sangat wajar. Pada masa awal penyebaran Islam, umat Islam sedang berjuang keras untuk menyebarkan Islam dan membangun sebuah peradaban Islam di seluruh dunia. Al-Qur'an juga banyak menjelaskan ayat-ayat yang mengasosiasikan jihad dengan pahala yang sangat besar di sisi Allah, dan sebagai imbalannya Allah menjanjikan surga dengan penggambaran-penggambaran yang menyejukkan mata dan hati yang memiliki banyak kelezatan dan kepuasan di dalamnya.<sup>3</sup>

Surga divisualisasikan sebagai tempat yang mempunyai keindahan luar biasa yang tidak pernah terlintas keindahannya dalam akal manusia. Begitu banyak kenikmatan dan kesenangan yang diperoleh di dalam surga, visualisasi surga seperti adanya istana yang megah, taman-taman yang indah, sungai-

---

<sup>1</sup> Eskatologi berasal dari kata *Escaton* yang secara literal dimaknai doktrin tentang akhir, membahas tentang keyakinan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian akhir hidup manusia, seperti; kematian, hari kiamat, hancurnya alam semesta, hari kebangkitan, pengadilan hari akhir, surga dan neraka, dan lain sebagainya. Safaruddin, "Eskatologi" *Jurnal Al-Hikmah*, vol. xiv, no. 2 (2013): 102.

<sup>2</sup> Ismul A'zom, "Penafsiran M Quraish Shihab terhadap Hurun 'In dalam Tafsir Al-Misbah" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49014>.

<sup>3</sup> Muhammad Ali Murtadlo, "Bidadari Dalam Perspektif Muhammad Ali Al-Sabuni (Studi Analisis Atas Kitab Safwah Al-Tafasir)": 5. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27220>.

sungai dari susu dan khamar yang rasanya lezat dan tidak membuat mabuk,<sup>4</sup> dan salah satu kenikmatan tiada tara untuk penghuni surga ialah diberikan istri-istri yang suci yang disebut sebagai bidadari. Sebagaimana yang tertulis dalam buku karangannya Syekh ‘Abdul Qādir Al-Jailānī yang berjudul “*Sirr Al Asrār fi Mazhrrar al Anwār fīmā Yahtāju Ilaihi al Abrār*” bahwa, ketika di dalam surga, manusia yang didunia selalu beriman kepada Allah, ia akan diberi kenikmatan berupa bidadari-bidadari cantik disertai pelayanan yang ramah, serta minuman penyejuk tenggorokan dan masih banyak kenikmatan lainnya yang tidak pernah berakhir dan abadi selamanya di *Jannatul Ma’wa*.<sup>5</sup>

Bidadari digambarkan sebagai makhluk yang memiliki keindahan dan paras yang luar biasa dari wanita-wanita yang ada di dunia, memiliki sifat yang lembut dan kesopanan yang luhur. Sebagaimana yang Nabi sabdakan bahwa ia tidak memandang selain kepada suaminya, dan selalu menundukkan pandangannya dan menjaga tatapannya yang indah hanya untuk suaminya.<sup>6</sup> Ayat-ayat tentang bidadari juga memiliki penafsiran yang beragam, baik dari golongan mufasir klasik maupun kontemporer dan bahkan ada yang mengalami reinterpretasi (penafsiran ulang).<sup>7</sup> Hal ini terjadi karena bagi sebagian orang, penafsiran-penafsiran tentang bidadari terdahulu cenderung bersifat seksis,

---

<sup>4</sup> “Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai madu yang murni.” (QS. Muhammad [47]: 15). Lihat, Tim Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 508.

<sup>5</sup> Syekh Abdul Qadir Al Jailani, *Sirr Al-Asrar fi Mazh Har al Anwar Wama Yahtaju Ilaiji al Abrar* (PT Qaf Media Kreativa, 2021), 67.

<sup>6</sup> Syaikh Mahmud Al-Misri, *Menikahi Bidadari Surga* (Jakarta: Putaka Al Inabah, 2018): 32.

<sup>7</sup> Ahmad E.Q., N., dan Sartika, E., “*Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyah*” (M. & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (2020).

materialistis dan menjadikan perempuan sebagai objek ayat, bukan subjek ayat.<sup>8</sup>

Al-Qur'an mempunyai beragam lafad yang berbeda-beda dalam menafsirkan kata bidadari, diantaranya; *ḥūr 'īn*, *qāshirātu tarf*, *azwājun muḥharatun*, *kawā'iba atrāba*, *khairātun hisān*, *lu'lu al-maknūn*, *baiḍū maknūn* dan lain sebagainya yang tersebar di berbagai lembaran surah-surah dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Mayoritas ulama menafsirkan dan memahami kata bidadari dalam ayat Al-Qur'an sebagai wanita cantik jelita. Misalnya dalam penafsiran at-Thabari, yang mengartikan kata *ḥūr 'īn* dengan visualisasi sebagai perempuan yang kulitnya putih bersih, bermata sipit dan bola matanya sangat hitam dan indah.<sup>9</sup> Selain itu, dalam skripsi yang ditulis oleh Syafa'attus Shilma<sup>10</sup> menunjukkan bahwa kata *ḥūr 'īn* ditafsirkan sebagai perempuan dengan kepribadian baik dan terjaga kesuciannya.

Gambaran-gambaran bidadari yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an ditambah dengan penafsiran ulama yang cenderung bias gender tentu saja menjadi dambaan bagi setiap laki-laki yang mengidam-idamkan surga. Lalu muncul pertanyaan, bagaimana balasan bagi wanita yang beriman dan masuk surga, apakah ia mendapatkan hal yang setara dengan laki-laki, yakni

---

<sup>8</sup> Mida Hardianti and Inayah Rohmaniyah, "Genealogi, Wacana Dominan Dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur'an," *The 4th Ushuluddin & Islamic Thought International Conference (USICON) 4* (2021), <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/USICON/article/view/307>.

<sup>9</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari Jilid 23*, Terj. Ahsan Askan (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 30.

<sup>10</sup> Skripsi berjudul "Bidadari dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)", mufassir Indonesia yang menjadi rujukan dalam skripsi ini diantaranya seperti Hasbi As-Siddiy, Buya Hamka, Syekh Nawawi al-Batani, Ahmad Hasan dan Mahmud Yunus. Syafa'attus Shilma, "Bidadari Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36862%0A>.

mendapat bidadara yang memiliki tubuh perkasa dengan wajah yang sangat tampan rupawan. Sedangkan ayat maupun hadits tidak ada satu pun yang menjelaskan perihal tentang bidadara, tidak ada pem-visualisasian terkait bidadara oleh para ulama tafsir dan hal ini menjadi sebuah problem bagi wanita karena terkesan kurang adil. Jika laki-laki bisa mendapatkan bidadari bahkan hingga mencapai 72 bidadari banyaknya, mengapa wanita tidak mendapatkan satu bidadara pun.

Dari gambaran permasalahan tersebut, penulis ingin menghadirkan pemahaman tentang bidadari yang berbeda dengan pemahaman pada umumnya yang bukan hanya memahami dari segi tekstual, tetapi juga kontekstualnya. Penulis menjadikan *Tafsir Al-Misbāh* sebagai rujukan dalam memahami ayat-ayat yang berhubungan dengan bidadari. Alasan penulis menggunakan *Tafsir Al-Misbāh* karena tafsir ini menggunakan corak sastra dan *adabi ijtima'i* dan pengarangnya yakni Quraish Shihab dikenal sebagai salah satu toko mufasir yang kerap mengkritisi beragam pandangan mengenai perempuan.<sup>11</sup> Selain itu Quraish Shihab memiliki interpretasi yang berbeda dari beberapa mufasir lainnya dalam memaknai kata *ḥūr 'īn*. Menurut Quraish Shihab, kata *ḥūr 'īn* yang sering diartikan sebagai bidadari berjenis feminim adalah bentuk jamak dari kata *ḥaura'* yang berjenis maskulin, sehingga menjadi unik dan perlu untuk digali lebih dalam pemikirannya.

---

<sup>11</sup> Naqiyah Mukhtar, "M. Quraish Shihab Menggugat Bias Gender (Para Ulama)," *Journal of Qur'an Hadith Studies*, vol. 2 no. 2(2013): 190.

Quraish Shihab juga banyak menulis buku tentang Perempuan, seperti buku yang berjudul *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Perempuan*, dan *M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*. Salah satu buku yang ia tulis membahas mengenai bias-bias yang terjadi pada wanita di era zaman dulu hingga masa kini yang beliau anggap bukan hal remeh, bahkan hal itu melecehkan perempuan.<sup>12</sup> Maka dari itu, penulis tertarik untuk mengetahui perspektif Quraish Shihab tentang pemaknaan bidadari surga dalam Al-Qur'an melalui tafsir karyanya yakni *Tafsir Al-Misbāh* dan mencari implikasi terhadap isu bias gender yang ada dalam pemaknaan bidadari tersebut.

Pentingnya penelitian ini dilakukan dikarenakan gambaran-gambaran mengenai bidadari surga cenderung divisualisasikan sebagai perempuan. Penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih setara dan adil bagi perempuan. Dengan menggunakan perspektif yang berbeda dari mufasir-mufasir sebelumnya yang cenderung menomor-duakan perempuan, maka dengan latar belakang permasalahan tersebut penulis mengangkat skripsi yang berjudul “REINTERPRETASI BIDADARI PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR *AL-MISBĀH* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ISU BIAS GENDER”.

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 31-32.

## B. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pembahasannya menggunakan penafsirannya Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, yakni *Tafsir Al-Misbāh*. Penulis juga membatasi ayat-ayat yang akan digunakan dalam penelitian ini, yakni hanya ayat-ayat yang berhubungan dengan bidadari. Penulis menggunakan beberapa ayat dalam penelitian ini, diantaranya QS. Sād [38]: 52, QS. Al-Wāqī'ah [56]: 22, QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 48, QS. Ad-Dukhān [44]: 54, QS. At-Ṭūr [52]: 20, QS. Al-Baqarah [2]: 25, QS. Ali 'Imrān [3]: 15, QS. An-Nisā' [4]: 57, QS. Ar-Raḥmān [55]: 56, QS. Ar-Raḥmān [55]: 72, yang berfokus pada 3 lafad, yakni; *qāṣirātu ṭarf, ḥūr 'īn, dan azwājun muṭḥaharatun*.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan bidadari?
2. Bagaimana implikasi penafsiran bidadari perspektif Quraish Shihab terhadap isu bias gender?

## D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbāh* tentang ayat-ayat yang memiliki makna bidadari serta implikasinya dengan isu bias gender. Berdasarkan permasalahan dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan bidadari.
2. Untuk mengetahui implikasi penafsiran bidadari perspektif Quraish Shihab terhadap isu bias gender.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah keilmuan dan memberikan sudut pandang baru dalam perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penulis berharap agar penelitian ini dapat berkontribusi secara teoretis maupun praktis.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang kajian tafsir Al-Qur'an yang membahas tentang penafsiran-penafsiran bidadari dan juga ayat-ayat tentang isu bias gender. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memunculkan sebuah pandangan baru yang lebih inklusif dan adil gender dibandingkan interpretasi-interpretasi mengenai bidadari sebelumnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pandangan baru kepada masyarakat untuk lebih cerdas dalam memahami ayat Al-Qur'an dengan melihat Al-Qur'an secara luas, bukan hanya dari segi tekstual tetapi juga kontekstual. Bahwa kenikmatan di dalam surga

tidak selalu berkaitan dengan sexualitas dan Al-Qur'an tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Implikasi lebih luas dari penelitian ini adalah menciptakan sebuah penafsiran yang lebih adil gender dan berpotensi untuk memperbaiki ketimpangan gender yang ada di masyarakat.

## F. Definisi Operasional

### 1. Reinterpretasi

Reinterpretasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan sebuah kombinasi dari dua suku kata, yakni dari kata *re* dan *interpretasi*. Kata “*re*” berarti kembali, sedangkan kata “*interpretasi*” berarti pendapat atau pandangan yang bersifat teoritis terhadap sesuatu dan sebuah tafsiran. Dapat disimpulkan bahwa reinterpretasi merupakan penafsiran kembali atau pengkajian ulang pada sesuatu atau suatu masalah tertentu.<sup>13</sup>

### 2. Bidadari

Bidadari dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna *putri* atau *dewi dari kayangan*.<sup>14</sup> Istilah ini jika dimaknai dalam konsep Hinduisme artinya “pemuas syahwat”.<sup>15</sup>

Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan kata *al-hūr*.<sup>16</sup> Secara bahasa, kata *al-hūr* merupakan bentuk jamak dari kata *haura* yang memiliki

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Pusat Bahasa* – edisi keempat (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012), cet. iii, 1156.

<sup>14</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 188.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 108.

<sup>16</sup> Ahmad Waron Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif (Yogyakarta, 1997), 134.

makna wanita muda yang elok, menarik, memikat, dan putih bersih. Sedangkan kata *al-ṭn* dimaknai sebagai mata hitam luas yang digambarkan sebagai mata paling indah yang pernah di lihat manusia. Pendapat lain menafsirkan bahwa mata tersebut akan membuat terkesima dikarenakan kelembutan kulit, keindahannya, dan memiliki daya tarik juga karena kejernihan warnanya.<sup>17</sup>

### 3. Implikasi

Implikasi merupakan sebuah akibat yang timbul dari suatu sebab. Arti kata implikasi luas dan beragam, namun seringkali mengacu pada temuan atau hasil dari sebuah penelitian. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), implikasi dimaknai sebagai suasana keterlibatan.<sup>18</sup>

Menurut Silalahi yang lebih lanjut dijelaskan oleh Andewi, bahwa implikasi adalah sebuah akibat yang terjadi dari suatu program atau sebuah kebijakan yang dapat berdampak baik ataupun buruk bagi pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan sebuah program atau kebijakan tersebut.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Mahir Ahmad, *Mausatu Al-Akhirat Al-Jannah Wa Nar*, Terj. Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura, 2014), 197.

<sup>18</sup> Stefani Ditamei, "Pengertian Implikasi Adalah: Berikut Arti, Jenis, dan Contohnya" *detikJabar*, 01 Agustus 2022, diakses pada 10 Februari 2024, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6210116/pengertian-implikasi-adalah-berikut-arti-jenis-dan-contohnya>.

<sup>19</sup> Andewi Suhartini, "Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan dan Implikasi" vol. 10, no. 1 (2010): 42-43

#### 4. Bias Gender

Gender bisa diasumsikan sebagai sebuah sekelompok pria atau wanita yang memiliki makna netral, tergantung bagaimana penggunaan dan pemaknaannya. Jika diantara salah satu pihak (baik antara pria dan wanita) merasa hak-hak mereka seolah terpinggirkan, padahal diantara keduanya memiliki hak yang sama, maka pihak yang merasa terpinggirkan tersebut mengklaim bahwa ia terkena perlakuan bias gender.<sup>20</sup>

Ketika sebuah bahasa dinyatakan bias gender, berarti bahasa tersebut lebih memihak pada satu gender di antara perempuan dan laki-laki. Terkadang faktor ini muncul karena adanya bentuk kecondongan orientasi laki-laki, masih adanya diskriminasi yang tidak adil, serta memprovokasi untuk merendahkan peran wanita di lingkungan masyarakat.<sup>21</sup> Bentuk-bentuk dari bias gender diantaranya seperti *marginalisasi*, *subordinasi*, *stereotip*, kekerasan dan beban kerja.<sup>22</sup>

#### G. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan sebuah penelitian, diperlukan melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu untuk menghasilkan penelitian yang baik dan autentik. Penelitian terdahulu juga diperlukan sebagai pembatas terhadap masalah yang akan dibahas agar pembahasan tetap terfokus pada permasalahan yang telah dirumuskan. Kemudian penelitian terdahulu yang memiliki

---

<sup>20</sup> Sri Isnani Setyaningsih, "Bias Gender dalam Verba: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris" *Sawwa*, vol. 11, no. 1 (2015): 26.

<sup>21</sup> Sri Isnani Setiyaingsih, *Bias Gender dalam Verba: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris*, 29.

<sup>22</sup> Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 13.

keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya akan dikembangkan sehingga dapat dilihat sejauh mana ke orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Dalam hal ini penulis membaginya menjadi dua variabel. *Pertama*, penelitian tentang bidadari perspektif ulama tafsir. *Kedua*, penelitian tentang ayat-ayat yang membahas bidadari di dalam Al-Qur'an. Penulis menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan variabel pertama. Diantaranya,

1. Skripsi dengan judul "Bidadari dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)"<sup>23</sup> yang ditulis oleh Syafa'atus Shilma. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *tafsir maudhu'i*, kemudian menggunakan metode komparatif untuk membedakan beberapa pendapat mufassir Indonesia dalam memaknai bidadari dalam Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa mufassir Indonesia memaknai bidadari sebagai seorang wanita yang memiliki kepribadian bagus, yang kesuciannya selalu terjaga dan bersembunyi dalam kemah-kemah yang terbuat dari mutiara. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas tentang bidadari yang ada di dalam Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada perspektif yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan perspektif mufassir Indonesia dengan mengkomparasikan perspektif 6 mufassir Indonesia, sedangkan penulis hanya berfokus pada perspektif Quraish Shihab.

---

<sup>23</sup> Shilma, "Bidadari Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)." (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36862>.

2. Skripsi dengan judul “Hurun ‘Ain dalam Al-Qur’an dan Implikasinya pada Kesetaraan Gender (Studi Pemikiran Husein Muhammad)”<sup>24</sup> yang ditulis oleh Klawing Arjuna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan dua teori, yakni teori Qiraah Mubaddalah dan teori *Power/Knowledge*. Melalui interpretasi dari Husein Muhammad, kata *hūr ‘īn* bukan hanya mengarah kepada perempuan tetapi juga kepada laki-laki. Pemaknaan ini dilakukan agar tidak ada diskriminasi dalam Al-Qur’an tentang balasan keindahan yang ada di surga bagi laki-laki maupun perempuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis dapat dilihat dari pembahasan *hūr ‘īn* (bidadari) yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Perbedaannya terletak pada perspektif yang digunakan dalam penelitian dan fokus pembahasan kata. Penulis menggunakan *tafsir maudhu’i* dalam penelitiannya, sehingga tidak berfokus pada kata *hūr ‘īn* saja.
3. Artikel jurnal dengan judul “Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur’an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur’an”<sup>25</sup> yang ditulis oleh Nor Saidah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan hermeneutik berkeadilan gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran terhadap pasangan di surga bagi orang yang beriman memiliki tiga tingkatan. Pertama, kata

---

<sup>24</sup> A Klawing, “Hurun ‘Ain Dalam Al-Qur’an Dan Implikasinya Pada Kesetaraan Gender (Studi Pemikiran Husein Muhammad)” (Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), <https://eprints.uinsaizu.ac.id/id/eprint/13052>.

<sup>25</sup> Nor Saidah, “Bidadari Dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur’an : Analisis Gender Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin Dalam Penafsiran Al-Qur’an,” *Jurnal Palastren* 6, no. 2 (2013): 441–72.

*ḥūr al-‘ayun* bermakna pasangan untuk laki-laki beriman berupa seorang bidadari. Kedua, kata *zawj* bermakna pasangan yang diidamkan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Ketiga, yakni tingkatan yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari tingkatan sebelumnya yaitu kedekatan di sisi Allah SWT. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni sama-sama membahas tentang bidadari. Perbedaannya terletak pada perspektif yang digunakan, penulis menggunakan perspektif Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini menggunakan pemikiran Amina Wadud.

4. Artikel jurnal dengan judul “Konsep Bidadari dalam Al-Qur’an: Perspektif Mufasir Feminis”<sup>26</sup> yang ditulis oleh Muchammad Fariz Maulana Akbar dan Muhammad Rijal Maulana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif dan menggunakan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah Amina Wadud memaknai kata *ḥūr al-‘ayn* sebagai redaksi metaforis, sedangkan pada kata *qāṣirātu tarf* dimaknai oleh kebanyakan ulama tafsir sebagai seorang perempuan yang menjaga pandangan matanya dan hanya memandang pasangannya, juga tidak pernah disentuh oleh siapapun baik manusia maupun jin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis, yakni sama-sama membahas tentang konsep bidadari. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada perspektif yang dipakai, penulis memakai perspektif Quraish Shihab, sedangkan penelitian ini memakai perspektif mufasir feminis.

---

<sup>26</sup> Muchammad Fariz Maulana Akbar and Muhammad Rijal Maulana, “Konsep Bidadari Dalam Al-Qur’an: Perspektif Mufasir Feminis,” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 27–32, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21804>.

Dan beberapa tulisan yang berkaitan dengan variabel kedua, mengenai ayat-ayat yang membahas bidadari, diantaranya;

1. Skripsi dengan judul “Penafsiran Ayat-Ayat tentang Bidadari Surga (Perspektif Tafsir Isyari)”<sup>27</sup> yang ditulis oleh Qodariah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif dan teknik analitik. Penelitian ini berangkat dari seberapa besar umat Islam yang memahami Al-Qur’an dengan tekstual. Maka dalam penafsiran menggunakan tafsir Isyari perlu untuk melihat kembali historis turunnya ayat, yang sesuai dengan tertib nuzul. Penelitian ini menggunakan tafsir bercorak Isyari dengan menggunakan Kitab karangannya Syeikh Syihabuddin Mahmud Al-Alusi *Ruh al-Ma’āni fī Tafsīr Al-Qur’ān al-‘Azīm wa as-Sab’i al-Masānī* sebagai sumber rujukan utama. Persamaan penelitian ini dengan penulis, yakni membahas ayat-ayat tentang bidadari. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penafsiran yang digunakan.
2. Skripsi yang berjudul “Metode Tafsir Mubadalah dalam Penafsiran Ayat-Ayat Bidadari Surga (Studi Buku Qira’ah Mubadalah)”<sup>28</sup> yang ditulis oleh Tsania Nadzifah Hilmie. Penelitian ini menggunakan metode tafsir mubadalah dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan filosofis. Dilatarbelakangi oleh doktrin yang memandang bahwa semua manusia itu

---

<sup>27</sup> Qodariah, “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bidadari Syurga (Perpektif Tafsir Isyari)” (UIN Raden Intan Lampung, 2023), <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/28935>.

<sup>28</sup> Tsania Nadzifah Hilmie, “Metode Tafsir Mubadalah Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Bidadari Surga (Studi Buku Qira’ah Mubadalah)” (IAIN Ponorogo, 2023), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/24164>.

sama. Namun, aturan gender dalam Bahasa Arab membuat teks keislaman dijelaskan secara maskulin dan terkesan diskriminatif terhadap perempuan. Metode tafsir mubadalah menjadi sebuah tawaran dalam menafsirkan ayat-ayat mengenai bidadari agar kesadaran mengenai kedudukan perempuan sebagai subjek ayat tidak berhenti pada perintah keimanan saja. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis, yakni sama-sama membahas ayat-ayat tentang bidadari, sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan.

3. Skripsi yang berjudul “Bidadari dalam Al-Qur’an (Kajian Semiotika)”<sup>29</sup> yang ditulis oleh Syafi’ah. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Riffaterre yang mana pembacaan terhadap ayat dilakukan dengan dua langkah yaitu, pembacaan secara *heuristik* dan pembacaan hermeneutik. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa perempuan yang divisualisasikan dalam syair jahiliyah dengan sangat materialistis di benahi dan di perindah oleh Al-Qur’an dengan visualisasi bidadari yang bukan hanya cantik secara fisik, tetapi juga secara batin. Persamaan penelitian ini dengan penulis terletak pada kesamaan tema yang dibahas yakni tentang bidadari, sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari metode yang digunakan. Penulis menggunakan *tafsir maudhu’i*, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika.

---

<sup>29</sup> Syafi’ah, “Bidadari Dalam Al-Qur’an (Kajian Semiotika)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51318>.

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tahun	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Bidadari dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)	2017	Membahas tema yang sama, yaitu tentang bidadari dalam Al-Qur'an.	Menggunakan perspektif 6 mufassir Indonesia.
2.	Hurun 'Ain dalam Al-Qur'an dan Implikasinya pada Kesetaraan Gender (Studi Pemikiran Husein Muhammad)	2022	Membahas tema yang sama mengenai <i>ḥūr 'īn</i> (bidadari) dan gender.	Menggunakan pemikiran Husein Muhammad.
3.	Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an	2013	Membahas tema yang sama, yaitu tentang bidadari.	Menggunakan perspektif Amina Wadud Muhsin.
4.	Konsep Bidadari dalam Al-Qur'an: Perspektif Mufasir Feminis	2023	Membahas tema yang sama, yakni tentang konsep bidadari.	Menggunakan perspektif mufasir feminis.

5.	Penafsiran Ayat- Ayat tentang Bidadari Surga (Perspektif Tafsir Isyari)	2023	Membahas ayat- ayat tentang bidadari dalam Al-Qur'an.	Menggunakan tafsir bercorak Isyari.
6.	Metode Tafsir Mubadalah dalam Penafsiran Ayat- Ayat Bidadari Surga (Studi Buku Qira'ah Mubadalah)	2023	Membahas ayat- ayat tentang bidadari dalam Al-Qur'an.	Menggunakan tafsir Mubadalah dalam penafsiran ayat- ayatnya.
7.	Bidadari dalam Al- Qur'an (Kajian Semiotika)	2020	Membahas ayat- ayat tentang bidadari dalam Al-Qur'an.	Menggunakan teori semiotika Riffaterre.

## H. Metode Penelitian

Dari berbagai permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka penulis menetapkan metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, jenis data, metode pengumpulan data dan metode pengolahan data.

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasar pada studi kepustakaan (*library research*) yakni kegiatan penelitian dengan mengumpulkan data berdasar pada pengamatan atas bahan-bahan tertulis yang dapat diperoleh dari buku, dokumen-dokumen ilmiah serta dari bahan-bahan yang bersifat

kepuustakaan. Dalam hal ini penulis melakukan pengidentifikasian, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada dan berkaitan dengan penelitian penulis, baik berupa data primer maupun sekunder secara akurat dan faktual.<sup>30</sup>

Sumber penelitian sebagai fokus perhatian pada tulisan ini adalah data-data yang bersifat kualitatif melalui penelitian kepuustakaan yang relevan dengan pokok permasalahan penulis. Pengumpulan datanya dilakukan dengan *library research*, dengan mengumpulkan data-data yang memiliki kaitan dengan makna bidadari dalam Al-Qur'an, seperti yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, pandangan-pandangan para ulama, buku-buku mengenai bidadari dan kenikmatan surga, dan berbagai sumber tertulis lainnya yang memiliki relevansi terkait pembahasan penulis.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *interpretasi*.<sup>31</sup> Dalam hal ini penulis akan menyelami pemikiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat bidadari dalam *Tafsir Al-Misbāh*.

## **3. Sumber Data**

Adapun sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua;

---

<sup>30</sup> Ahmadi Muhammad dan Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1973), cet. ke-1, 2.

<sup>31</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

- a. Sumber data primer, yakni sumber data yang menjadi sumber utama dalam melakukan penelitian.<sup>32</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan kitab *Tafsir Al-Misbāh* karya M. Quraish Shihab sebagai sumber data primer. Terdapat beberapa ayat yang menjadi sumber penelitian penulis, yakni ayat-ayat berkaitan dengan bidadari yang terdiri dari 10 ayat dalam surah yang berbeda-beda. Diantaranya, QS. Sād [38]: 52, QS. Al-Wāqi’ah [56]: 22, QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 48, QS. Ad-Dukhān [44]: 54, QS. At-Ṭūr [52]: 20, QS. Al-Baqarah [2]: 25, QS. Ali ‘Imrān [3]: 15, QS. An-Nisā’ [4]: 57, QS. Ar-Raḥmān [55]: 56, QS. Ar-Raḥmān [55]: 72.
- b. Sumber data sekunder, yakni sumber data yang dipakai sebagai pendukung dari sumber data primer, sumber data sekunder biasanya tersusun dalam bentuk dokumen.<sup>33</sup> Dalam hal ini penulis merujuk pada literatur-literatur yang memiliki kaitan dengan tema yang dikaji oleh penulis, seperti jurnal, artikel, skripsi, buku-buku yang membahas tentang bidadari dan isu-isu tentang kesetaraan gender. Data sekunder yang digunakan diantaranya buku Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang telah diterjemahkan dengan judul *Tamasya ke Surga*, buku yang ditulis oleh Joko Syahban dengan judul *Misteri Bidadari Surga*, serta beberapa buku lain dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis.

---

<sup>32</sup> Ramhadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasi Press, 2011), 71.

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 93.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sebuah teknik atau cara yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data agar lebih sistematis dan mudah.<sup>34</sup> Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan penelusuran kepustakaan dengan mengkaji dan menelaah berbagai buku dan referensi dari berbagai media, baik cetak maupun online. *Pertama*, penulis mengumpulkan beberapa ayat yang mengandung arti bidadari dalam Al-Qur'an. *Kedua*, penulis menganalisis penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat bidadari dalam *Tafsir Al-Misbāh*. *Ketiga*, penulis mencari sebuah implikasi dari penafsiran Quraish Shihab terkait bidadari dengan isu bias gender untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

#### 5. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, setelah semua data terkumpul lengkap, peneliti memerlukan suatu metode untuk mengolah data-data yang ada. Penulis mengolah dan menganalisis data melalui metode *deskriptif-analitik*. Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah data dibagi menjadi 5 tahapan, yaitu:

- a. *Editing* (pemeriksaan data), pada tahapan ini sumber data yang terkumpul akan di seleksi dan di periksa kembali. Setelah sumber data dikumpulkan dan di seleksi dengan berbagai macam pengolahan data, maka dapat ditemukan kesalahan jika terdapat ketidaksesuaian.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Ridwan, *Statistika untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta* (Bandung: Alfabeta, 2004), 137.

<sup>35</sup> Husein Suyuti, *Pengantar Metode Riset* (Jakarta: Fajar Agung, 1989), 64.

Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan dan menyusun kembali teks-teks tafsir yang berkaitan dengan konsep bidadari dalam Al-Qur'an.

- b. *Classifying* (klasifikasi), pada tahapan ini penulis menganalisis data dengan mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kategori.<sup>36</sup> Metode ini akan penulis gunakan untuk mengkategorikan perspektif Quraish Shihab terhadap konsep bidadari berdasarkan tema maupun argumen tertentu. Dalam hal ini penulis menggunakan tiga bentuk kategori, yakni lafad *qāṣirātu ṭarf*, *ḥūr 'īn*, dan *azwājun muḥaharatun*.
- c. *Verifying* (verifikasi), tahapan ini merupakan langkah penting untuk memastikan keabsahan dan keakuratan data. Dalam hal ini penulis akan mengoreksi kembali data-data yang sudah dikumpulkan untuk mengetahui validitas dari datanya.
- d. *Analyzing* (analisa data), tahapan ini merupakan tahap untuk menguraikan dan menganalisis secara mendalam terkait perspektif Quraish Shihab mengenai konsep bidadari untuk kemudian dihubungkan dengan fokus masalah yang diteliti dengan menggunakan kerangka teori yang telah ditentukan.
- e. *Concluding* (kesimpulan), tahapan ini merupakan sebuah kesimpulan dari hasil temuan penelitian dengan hasil yang jelas dan ringkas. Dalam hal ini, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sebuah

---

<sup>36</sup> Zainal Asikin Amirudin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 168.

wawasan dan pemahaman baru terkait interpretasi mengenai bidadari yang lebih adil gender serta memberikan pemahaman mengenai implikasi yang akan di dapatkan dari pemahaman ini.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan sebuah gambaran yang nantinya akan menjadi sebuah pokok pembahasan dalam penelitian penulis. Agar tulisan ini dapat dipahami dengan mudah, maka penulis akan memetakannya ke dalam empat bab.

*Bab pertama* berisi pendahuluan penelitian yang berisi latar belakang ditulisnya penelitian ini, rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan, tujuan penelitian guna menjawab rumusan masalah, manfaat penelitian untuk mengetahui kegunaan dari kajian yang diteliti, metode penelitian yang digunakan untuk mempermudah penulis dalam melakukan kajian, penelitian terdahulu sebagai sumber rujukan kajian, dan sistematika penelitian guna menjelaskan rangkaian pembahasan secara sistematis.

*Bab kedua* berisikan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menjelaskan serta memaparkan landasan teoritis atas informasi-informasi terkait variabel yang ada dalam kajian. Penulis akan memaparkan gambaran umum seputar bidadari dan ayat-ayat yang digunakan juga deskripsi umum mengenai *Tafsir Al-Misbāh*. Pada bab ini juga terdapat kerangka teori yang memaparkan terkait teori yang akan digunakan dalam menyelesaikan penelitian ini.

*Bab ketiga* berisi hasil penelitian dan pembahasan yang fokus pada penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat bidadari pada lafad *qāṣirātu ṭarf*, *ḥūr ʿīn*, dan *azwājun muṭḥaharatun*, setelah menemukan interpretasi dari bidadari perspektif Quraish Shihab, penulis kemudian akan menganalisis apakah terdapat implikasi antara penafsiran bidadari perspektif Quraish Shihab terhadap isu bias gender yang ada di masyarakat.

*Bab keempat* berisi penutup yang memaparkan kesimpulan dari rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini, serta saran sebagai bahan referensi dan pelajaran bagi penelitian selanjutnya untuk menyempurnakan skripsi ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Bidadari dalam Al-Qur'an

Bidadari merupakan salah satu dari banyaknya konsep yang sering disebut dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an banyak berbicara tentang bidadari sebagai ganjaran bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh yang menjadi sebuah motivasi spiritual bagi umat Islam. Ayat-ayat tentang bidadari juga cenderung memiliki tujuan dan pengertian yang sama, yakni membahas wanita yang memiliki paras indah, yang mana kecantikannya tidak ada yang menyamai dengan wanita-wanita di bumi.<sup>37</sup> Kata-kata tersebut ditulis didalam Al-Qur'an dalam bentuk lafadz, seperti *hūr 'īn*, *qāṣirātu ṭarf*, *azwājun muṭḥaharatun*, *kawā'iba atrāba*, *khairātun hisān*, *lu'lu al-maknūn*, *baiḍū maknūn* yang semuanya memiliki makna dan sifat selaras yang menggambarkan wanita di surga, baik dari segi keindahan, paras, sifat, dan lain sebagainya.

##### 1. Pengertian Bidadari

Bidadari dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dimaknai sebagai puteri atau dewi dari kayangan (makna leksikal), perempuan yang elok (kiasan). Bidadari berasal dari kata *Sanskerta* “*vidyadhari*”, kata *vidya* berarti pengetahuan/ilmu dan kata *dhari* berarti pembawa (akhiran -i

---

<sup>37</sup> Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Tamasya ke Surga, Terj. Fahli Bahri* (Jakarta: Qisthi Press, 2012), 321-322.

menunjukkan sifat feminim), jadi bidadari di artikan sebagai “pembawa ilmu”.<sup>38</sup>

Sedangkan bidadari dalam Bahasa Arab disebut الحورية.<sup>39</sup> Kata *al-hūr* secara bahasa merupakan jamak dari kata *haurā'* yang bermakna wanita muda yang jelita, menarik dan putih bersih. Kata *al-'īn* maknanya adalah mata hitam luas yang merupakan mata paling indah yang tidak pernah dilihat oleh manusia sebelumnya. Pendapat lain menyebutkan bahwa itu merupakan sesuatu yang membuat mata terkesima sebab kelembutan kulit, keindahan, daya tarik dan kejernihan warnanya.<sup>40</sup>

Al-Rāzi menyatakan dalam al-Tafsir al-Kabir bahwa menurutnya seorang wanita tidak dianggap sebagai *al-haurā'* kecuali ia memiliki kulit yang seputih matanya. Al-Rāzi juga menegaskan bahwa istilah *al-hūr* merujuk pada kulit yang putih.<sup>41</sup> Al-Qurthūbī dalam tafsirnya mengatakan bahwa *al-hūr* merupakan bentuk jamak dari kata *al-haurā'* yang merujuk pada wanita cantik berkulit putih sehingga dapat terlihat betisnya yang putih dibalik pakaiannya. Ia juga menjelaskan bahwa wajah mereka dapat terlihat dari dada orang lain karena dada mereka laksana cermin.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 148.

<sup>39</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Pustaka Progressif: Yogyakarta, 1997), 134.

<sup>40</sup> Mahir Ahmad, *Mausatu Al-Akhirat Al-Jannah wa Nār*, Terj. Agus Suwandi (Ummul Qura: Jakarta, 2014), 197.

<sup>41</sup> Muḥammad Fakhr al-Dīn al-Rāzi', *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi' al-Musyṭahar bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Maḥāṭīḥ al-Ghaib*, Jilid xxvii (Beirūt: Dār al-Fikr, 1981), 254.

<sup>42</sup> Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, *Hadīl Arwāḥ Ila Biladi al-Afrāḥ*, Terj. Fadli Bahri (Darul Falah: Jakarta, 1420 H), 324.

Dalam dialek orang Arab kata *al-hūr* berarti *al-baizu* (putih). *At-tatwir* sama dengan *at-tabyīz* bermakna pemutihan. *Al-hūr* adalah mata yang sangat putih dengan bola mata yang sangat hitam.<sup>43</sup> Dapat disimpulkan bahwa *al-hūr* memiliki dua makna yang dapat diterima, yakni *al-hūr* sebagai wanita cantik yang kulitnya bersih dan putih, dan *al-hūr* sebagai wanita yang mempunyai mata menawan dengan warna putih dan hitam yang padu.

## 2. Penciptaan Bidadari

Dari beberapa atsar menunjukkan bahwa bidadari telah diciptakan seiring dengan keberadaannya surga, hal ini isyaratkan dari hadits Anas, beliau berkata:

قال النبي صلى الله عليه وسلم: "مررت ليلة أسري بي في الجنة بنهر حافتاه قباب المرجان فنوديت منه السلام عليك يا رسول الله فقلت: يا جبريل من هؤلاء قال: هؤلاء جوار من الحور العين استأذن ربهن في أن يسلمن عليك فأذن لهن فقلن: نحن الخالدات فلا نموت أبدا ونحن الناعمات فلا نبؤس أبدا ونحن الرضيات فلا نسخط أبدا أزواج رجال كرام" ثم قرأ حورٌ مَّقْصُرَاتٌ فِي الْحَيَاتِ  
{النبي صلى الله عليه وسلم}

*“Nabi SAW. berkata: pada malam perjalanan Isra’ aku melintasi Sungai di surga yang dikedua tepinya ada kubah-kubah yang terbuat dari Marjan, maka ada yang menyeruku: Assalamu’alaika Ya Rasulullah. Maka aku berkata pada Jibril: Wahai Jibril, siapakah mereka itu? Jibril berkata: Mereka adalah para bidadari yang belajar meminta izin kepada Rabb mereka untuk mengucap salam kepadamu dan Allah mengizinkan mereka, maka mereka berkata: Kami kekal dan tak akan mati selamanya, kami merasakan nikmat dan tidak akan*

<sup>43</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Hadil Arwāh Ila Biladi al-Afrāh*, Terj. Fadli Bahri (Darul Falah: Jakarta, 1420 H), 314.

*sedih selamanya, kami ridha dan tak akan murka selamanya kepada suami-suami yang mulia. Kemudian Nabi membaca: حُورٌ مَّقْصُرَاتُ فِي*

*الْحَيَامِ*<sup>44</sup>

Sementara dalam firman-Nya, Allah menciptakan bidadari secara langsung dengan penciptaan yang sangat baik, hal ini sesuai dengan Firman-Nya dalam QS. Al-Wāqī'ah [56]: 35-37.

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنشَاءً ۖ فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ۖ عُرُبًا أَتْرَابًا ۚ

*“Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari dengan langsung. Dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya.”*

Bidadari Allah ciptakan secara langsung dalam kondisi perawan, dengan umur sebaya yang tidak lebih muda dan tidak lebih tua, ia penuh dengan kasih sayang terhadap satu dengan yang lainnya. Ada beberapa hadits yang dhaif dan dari perkataan sebagian sahabat dan para tabi'in yang memaknai penciptaan bidadari dari minyak *za'farān*.<sup>45</sup> Al-Mujahid mengatakan bahwa bidadari berasal dari minyak *za'faran*, sedangkan Abu Salamah bin Abdurrahman berpendapat bahwa bagi kekasih Allah,

<sup>44</sup> Ath-Thabari, *Jami'al-Bayan 'an Ta'wil ayi al-Qur'an*, Jilid 9 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 158.

<sup>45</sup> Dalam Bahasa Arab disebut *za'farān* (زعفران) yang berasal dari kata (أصفر) yang berarti kuning. Dalam Bahasa Inggris ditulis sebagai *saffron*, yang diambil dari Bahasa Perancis Kuno *safran* yang berasal dari Bahasa Latin *safranum*. Safron memiliki rasa khas dengan sedikit pahit dan berbau harus seperti *iodoform* atau rumput kering yang disebabkan zat kimia yang bernama *picrocrocine* dan *safranal*. Dalam pengobatan tradisional safron kerap digunakan sebagai obat berbagai macam penyakit. Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Kuma-kuma>, diakses pada tanggal 2 Januari 2024, 01:59.

terdapat pengantin surga yang bukan berasal dari Adam maupun Hawa, melainkan diciptakan dari minyak *za'faran*.<sup>46</sup>

Mereka (bidadari) tidak pernah diperanakkan ataupun dikembangbiakkan, tidak pernah hamil ataupun melahirkan. Allah mensucikan bidadari dari perkara-perkara ini, Allah juga meninggikan kedudukan para bidadari dengan menciptakan mereka secara langsung. Allah langsung menciptakan mereka dengan kecantikan luar biasa. Mereka juga menggunakan pakaian-pakaian yang panjang di surga yang terbuat dari sutera lembut berwarna hijau dan tebal. Mereka memiliki postur tubuh yang memikat serta keindahan akhlak yang mulia. Mereka menghirup udara surga yang sangat harum baunya dan minum dari air surga yang melegakan tenggorokan.<sup>47</sup>

### 3. Sifat dan Karakteristik Bidadari dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mendeskripsikan bidadari sebagai makhluk surgawi yang sangat sempurna, bukan hanya dari aspek fisik yang luar biasa, tetapi juga ia memiliki sifat dan kemuliaan yang terjaga. Terdapat beberapa ayat yang tersebar di berbagai surah dalam Al-Qur'an yang membahas tentang sifat dan karakteristik bidadari, diantaranya:

---

<sup>46</sup> Fuad Abdurrahman, *Bidadari Stories Kisah Menakjubkan Para Bidadari Dunia & Surga*, cet. i (Jakarta: Zahira, 2015), 287-288.

<sup>47</sup> Syaikh Mahir Ahmad, *Rahasia Istana Surga*, Terj. Wafi Marzuqi Ammar (Jakarta: Sukses Publishing, 2008), 444.

Table 2.1

## Sifat dan karakteristik bidadari dalam Al-Qur'an

No.	Sifat dan Karakteristik	Ayat dan Terjemahan
1.	Diciptakan secara langsung	<p style="text-align: right;">إِنَّا أَنشَأْنَهُمْ إِنشَاءً</p> <p>“Kami menciptakan mereka (bidadari bidadari itu) secara langsung,” (QS. Al-Wāqī'ah [56]: 35)<sup>48</sup></p>
2.	Diciptakan dalam keadaan perawan	<p style="text-align: right;">فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا</p> <p>“Lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan.” (QS. Al-Wāqī'ah [56]: 36)<sup>49</sup></p>
3.	Pasangan yang suci	<p style="text-align: right;">لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَوُدَّخِلْنَاهُمْ ظِلًّا</p> <p style="text-align: right;">ظِلِّيًّا</p> <p>“Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.” (QS. An-Nisā' [4]: 57)<sup>50</sup></p> <p style="text-align: right;">لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ</p> <p style="text-align: right;">خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ</p> <p>“Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta rida Allah.” (QS. Ali 'Imrān [3]: 15)<sup>51</sup></p>

<sup>48</sup> Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 535.

<sup>49</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 535.

<sup>50</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 87.

<sup>51</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 51.

		<p>وَهُمْ فِيهَا أزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ ۖ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ</p> <p>“Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah [2]: 25)<sup>52</sup></p>
4.	Menjaga pandangan	<p>فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ ۖ لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ أَنَسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ</p> <p>“Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.” (QS. Ar-Raḥmān [55]: 56)<sup>53</sup></p>
5.	Baik akhlakunya dan cantik wajahnya	<p>فِيهِنَّ حَيْرَاتٌ حِسَانٌ</p> <p>“Di dalam surga-surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik dan jelita.” (QS. Ar-Raḥmān [55]:70)<sup>54</sup></p>
6.	Memiliki mata yang indah	<p>كَذَلِكَ ۖ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ</p> <p>“Demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.” (QS. Ad-Dukhān [44]: 54)<sup>55</sup></p> <p>مُتَّكِعِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَرَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ</p> <p>“Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.” (QS. At-Ṭur [52]: 20)<sup>56</sup></p>

<sup>52</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 5.

<sup>53</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 533.

<sup>54</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 534.

<sup>55</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 498.

<sup>56</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 524.

		<p>وَحُورٌ عِينٌ</p> <p>“Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah.” (QS. Al-Wāqī'ah [56]: 22)<sup>57</sup></p>
7.	Permata yakut dan Marjan	<p>كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ</p> <p>“Seakan-akan mereka itu permata yakut dan marjan.” (QS. Ar-Raḥmān [55]: 58)<sup>58</sup></p>
8.	Berumur sebaya	<p>عُرْبًا أَتْرَابًا</p> <p>“Yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya,” (QS. Al-Wāqī'ah [56]: 37)<sup>59</sup></p> <p>وَكَوَّا عِبَّ أُنْرَابًا</p> <p>“Gadis-gadis remaja yang sebaya.” (QS. An-Naba' [78]: 33)<sup>60</sup></p>
9.	Berada dalam kemah-kemah	<p>حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ</p> <p>“Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah.” (QS. Ar-Raḥmān [55]: 72)<sup>61</sup></p>

## B. Bias Gender dalam Penafsiran

### 1. Makna Kata Gender

Kata *gender* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “jenis kelamin”. Gender dapat juga diartikan sebagai sebuah perbedaan yang terlihat jelas antara pria dan wanita dalam aspek nilai dan perilaku. Gender juga merupakan sebuah konsep budaya yang berusaha menciptakan

<sup>57</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 535.

<sup>58</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 533.

<sup>59</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 535.

<sup>60</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 583.

<sup>61</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 534.

perbedaan dalam hal peran, perilaku, pola pikir, dan karakter emosional yang dibentuk dalam masyarakat oleh kalangan pria dan wanita.<sup>62</sup> Gender bukan merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang, melainkan dapat tercapai melalui interaksi dalam konteks tertentu yang dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan norma masyarakat pada masa tertentu. Oleh karena itu, gender tidak bersifat kodrati.<sup>63</sup>

Laki-laki seringkali diidentifikasi dengan sifat maskunitas, sedangkan perempuan seringkali diidentifikasi dengan sifat feminitas. Perempuan sering dipersepsikan sebagai individu yang memiliki kecantikan, kelembutan, dan kesopanan. Sedangkan laki-laki dianggap sebagai individu yang tangguh, kuat, dan agresif. Laki-laki juga sering dianggap memiliki kecerdasan, kekuatan, dan keberanian yang lebih besar dibanding wanita dalam berbagai hal. Dalam sebuah struktur sosial yang telah berkembang dalam lintas sejarah, perempuan sering ditempatkan dalam posisi minoritas. Pemikiran-pemikiran budaya seperti inilah yang nantinya akan memberikan peran yang lebih luas kepada para laki-laki dibanding perempuan.<sup>64</sup>

## 2. Bias Gender dalam Tafsir

Penafsiran Al-Qur'an seringkali mengalami variasi dalam penafsiran ulama, bahkan para sahabat Nabi yang menyaksikan langsung

---

<sup>62</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 29.

<sup>63</sup> Arfinda Eko Saputra, "Bias Gender dalam Penafsiran Ayat Kesaksian Perempuan" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019): 31. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/8532>

<sup>64</sup> Saputra, "Bias Gender dalam Penafsiran", 32-33.

turunnya wahyu bisa memiliki penafsiran yang berbeda antar satu dengan yang lain. Ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dihindari, karena penafsiran melibatkan proses analisis terhadap kata-kata dan konteks untuk memahami teks Al-Qur'an. Setiap penafsiran mencerminkan maksud dari sebuah teks Al-Qur'an serta latar belakang pemahaman dari orang yang melakukan penafsiran. Meskipun berbagai pembaca memiliki pemahaman yang berbeda terhadap suatu teks yang sama, tentunya tidak ada metode penafsiran yang benar-benar objektif, karena setiap ulama tafsir memiliki preferensi yang subjektif. Hal ini juga berlaku dalam pembacaan ayat-ayat yang berkaitan dengan gender, dimana uraian tafsir mereka sebagian mencerminkan pilihan subjektif dan mungkin tidak selalu sesuai dengan maksud teks yang mereka tafsiri.<sup>65</sup>

Sebuah penafsiran dapat dikatakan bias gender, jika diantara salah satu pihak (baik laki-laki ataupun perempuan) merasa dirugikan, sehingga mengalami sebuah ketidakadilan. Ketidakadilan yang dimaksud adalah ketika salah satu gender merasa diuntungkan dan lebih baik posisi dan kedudukannya. Biasanya ketimpangan-ketimpangan gender ini lebih dominan dirasakan oleh perempuan. Kemunculan bias gender terhadap perempuan disebabkan oleh nilai-nilai dan norma sosial yang membatasi kebebasan perempuan dan memberikan peran yang dianggap kurang signifikan dibandingkan dengan laki-laki.

---

<sup>65</sup> Saputra, "Bias Gender dalam Penafsiran", 36.

Penafsiran Al-Qur'an seringkali dijadikan dasar untuk menolak kesetaraan gender. Kitab-kitab tafsir yang digunakan sebagai referensi dan alat legitimasi untuk menjaga *status quo* dan melegitimasi pola budaya patriarki yang memberikan keistimewaan khusus pada laki-laki dan cenderung menyudutkan perempuan. Musdah Mulia berpendapat bahwa ada tiga faktor yang membuat ajaran Islam cenderung bias, salah satunya mengenai interpretasi mengenai hubungan laki-laki dan perempuan dalam suatu bermasyarakat yang lebih sering dipahami secara tekstual baik dalam Al-Qur'an ataupun hadits. Pemahaman seperti ini seringkali mengabaikan nilai-nilai penting seperti nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kebermanfaatan dan kasih sayang. Umumnya, umat Islam dalam memahami agama lebih dominan dengan cara yang dogmatis dibandingkan melalui pemikiran kritis dan rasional, terutama pada pengetahuan agama yang menjelaskan mengenai peran serta kedudukan perempuan.<sup>66</sup>

Salah satu aspek unik dalam membaca dan memahami suatu teks adalah dengan pemahaman pembaca terhadap konteks bahasa dan budaya dimana teks tersebut dibaca. Bahasa yang memiliki ciri gender, seperti bahasa Arab telah membentuk makna khusus bagi penggunaannya dengan kata-kata dikelompokkan sebagai pria dan wanita, antara *mudzakkar* dan *mu'annats*. Cara pandang baru terhadap bahasa Al-Qur'an diperlukan, khususnya yang berkaitan dengan gender, karena tidak ada kata netral

---

<sup>66</sup> Amina Wadud, *Qur'an Menurut Perempuan*, Terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi, 2006), 15.

dalam Bahasa Arab. Semua kata dalam Bahasa Arab dianggap sebagai maskulin dan feminim, namun bukan berarti setiap penyebutan maskulin dan feminim selalu mengacu pada gender yang disebutkan.<sup>67</sup>

Al-Zarqani mengungkapkan bahwa penafsiran Al-Qur'an yang sesuai dengan zaman modern adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan rasional, atau dikenal sebagai penafsiran *bi al-ra'yi* atau tafsir *bi al-ijtihad*. Ali Asghar Engineer juga berpendapat bahwa penting untuk memahami ayat-ayat dalam konteks sosial, termasuk memahami peran gender dan status perempuan dalam masyarakat.<sup>68</sup> Namun realita nya, penafsiran agama yang berkaitan tentang gender selalu menghadapi tantangan besar. Penafsiran tentang perempuan selalu terpaku pada konsep fikih, dan perempuan seringkali dipandang sebagai makhluk yang inferior dengan dasar tafsir yang penuh dengan bias misoginis. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya seperti;

- a) Pemahaman tentang definisi gender dan seks dalam menetapkan peran seringkali belum tepat.
- b) Metode penafsiran yang umum digunakan masih cenderung mengutamakan pendekatan tekstual daripada kontekstual, sebagai sebuah konsekuensi qaidah ushul yang mayoritas di pegang oleh jumbuh ulama tafsir "*al-ibrah bi umum al-lafdzi, la bi khusus as-sabab*".

---

<sup>67</sup> Saputra, "Bias Gender dalam Penafsiran", 36.

<sup>68</sup> Ashghar Ali Engineer, *The Right of Women in Islam* (London: Hasst&Co, 1994), 16.

- c) Mayoritas seorang mufassir adalah kaum laki-laki.
- d) Banyak dikesankan bahwa Al-Qur'an cenderung menguntungkan laki-laki dan mendukung sistem patriarki yang dianggap oleh kalangan feminis sebagai sesuatu yang merugikan kaum perempuan.
- e) Pengaruh cerita israiliyat yang berkembang dan tersebar luas di wilayah Timur Tengah.<sup>69</sup>

Bias gender tidak hanya terdapat pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga dapat muncul ketika menafsirkan hadits Nabi, bahkan bias gender juga dapat ditemukan dalam interpretasi berbagai literatur, baik klasik maupun kontemporer terutama dalam penafsiran kitab-kitab fikih yang sering dianggap mutlak kebenarannya.<sup>70</sup>

### C. Metode Tafsir Maudhu'i

#### 1. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Kata *maudhu'i* berasal dari Bahasa Arab ( موضوع ) yang merupakan *isim maf'ul* dan *fi'il madzi* ( وضع ) yang bermakna meletakkan, menjadikan, menghina mendustakan, dan membuat-buat.<sup>71</sup> Menurut Abd. Al-Hayy Al-Farmawi tafsir *maudhu'i* adalah tafsir yang menghimpun seluruh ayat dari Al-Qur'an yang mempunyai makna selaras atau memiliki

<sup>69</sup> Zaitunah Subhan, "Gender dalam Tinjauan Tafsir", *Kafaah: Journal of Gender Studies*, vol. 3, no. 1, (2010): 2-3.

<sup>70</sup> Subhan, "Gender dalam Tinjauan Tafsir", 1-2.

<sup>71</sup> A. Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Pustaka Progressif: Surabaya, 1997), 1564-1565.

topik masalah yang sama dan dalam peyusunannya berdasarkan cerita yang ada atau sebab-musabab ayat tersebut.<sup>72</sup>

Keistimewaan metode ini ialah; metode ini dapat menutupi problem atau kelemahan metode yang lain, metode ini juga membuktikan bahwa tidak ada ayat yang bertentangan (kontradiktif) dan sejalan dengan ilmu pengetahuan, menafsirkan ayat dengan hadits, dan kesimpulan yang dihasilkan dari metode ini lebih mudah dipahami.<sup>73</sup>

## 2. Bentuk Kajian Tafsir Maudhu'i

Kajian tafsir *maudhu'i* memiliki dua bentuk macam kajian, kedua bentuk kajian ini memiliki tujuan yang sama, yakni mencari tahu hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kedua kajian tersebut diantaranya; *Pertama*, tafsir yang hanya membahas satu surah saja dalam Al-Qur'an dengan menjelaskan makna dan tujuan yang berisi beragam tema pada setiap ayat-ayatnya, kemudian dihubungkan dengan ayat-ayat sehingga permasalahan yang dibahas setiap ayat dalam satu surah menjadi satu kesatuan. *Kedua*, tafsir yang mengumpulkan ayat-ayat dengan topik atau tema yang sama di seluruh ayat Al-Qur'an, kemudian diurutkan sesuai *asbāb al-nuzūlnya* lalu menafsirkan keseluruhan ayat tersebut, yang kemudian dari satu tema tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan.<sup>74</sup>

Langkah-langkah model penafsiran *maudhu'i* yang ditawarkan Al-Farmawi adalah sebagai berikut;

<sup>72</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 36.

<sup>73</sup> Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, 120.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab dkk., *Sejarah & 'Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 192-193.

- a) Menentukan dan menetapkan masalah dari Al-Qur'an yang ingin dikaji secara tematik (*maudhu'i*).
- b) Melacak dan mencari kemudian menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang ingin dikaji, baik dari ayat Makiyah maupun ayat Madaniyah.
- c) Menyusun secara runtut ayat-ayat yang berkaitan dengan berdasar pada masa turunnya, yang disertai dengan asbabun nuzul jika ada.
- d) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat dalam masing-masing suratnya.
- e) Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.
- f) Menguatkan dengan hadits Nabi bila dipandang perlu untuk dicantumkan, agar lebih sempurna dan jelas.

Metode *maudhu'i* atau tematik merupakan suatu metode yang berupaya menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah dan memiliki kaitan dengan persoalan atau topik yang ditentukan. Kemudian penafsir akan menganalisis kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.<sup>75</sup>

Terdapat tiga masalah pokok yang harus diperhatikan dan dipahami berkaitan dengan penafsiran menggunakan metode *maudhu'i* yakni; metode ini pada hakikatnya belum mengemukakan seluruh isi kandungan

---

<sup>75</sup> Abd. Muin Salim dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Yogyakarta: Pustaka Al-Zikra, 2017), 44.

Al-Qur'an yang ditafsiri dan pembahasannya harus merujuk pada satu tema tertentu, mufasir juga harus memperhatikan urutan ayat-ayat dari segi masa turunnya, dan mufasir hendaknya memperhatikan seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan.<sup>76</sup>

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i

Kelebihan dari tafsir *maudhu'i* ialah membuat pemahaman menjadi utuh yakni dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai ayat yang senada dengan tema yang diangkat. Tafsir *maudhu'i* juga disusun secara praktis untuk mengatasi persoalan yang muncul. Hal ini sesuai dengan gaya kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas tinggi yang mana mereka tak punya banyak waktu untuk membaca kitab tafsir tebal. Dengan adanya tafsir *maudhu'i*, masyarakat dapat meraih petunjuk Al-Qur'an secara efektif dan tidak memakan waktu banyak.<sup>77</sup>

Kelemahan dari tafsir *maudhu'i* ialah adanya pemenggalan dalam memahami Al-Qur'an, yang biasanya dalam satu ayat mengandung banyak permasalahan. Misalnya ayat tentang shalat dan zakat, kedua rukun Islam ini sering diungkapkan beriringan dalam satu ayat. Apabila yang menjadi pembahasan kajian *madhu'i* tentang shalat, maka hanya shalat yang menjadi fokus pembahasan, sehingga memenggal pemahaman ayat tentang zakat dan menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawduhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 114.

<sup>77</sup> M. Sja'roni, *Studi Tafsir Tematik, Jurnal Studi Islam Panca Wahana*, Edisi 12, Bangil, (2014): 12.

<sup>78</sup> Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000), 165.

## BAB III

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Biografi Quraish Shihab dan Tafsir *Al-Misbāh*

##### 1. Quraish Shihab

Bernamakan lengkap Muhammad Quraish Shihab, beliau adalah seorang mufassir kontemporer di Indonesia. Lahir di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944 dan berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.<sup>79</sup>

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Pandang, setelah itu beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Jawa Timur tepatnya di daerah Malang di sebuah Pesantren bernama *Dār al-Hadīts al-Fiqīhiyyah* pada 1958. Setelah selesai menempuh pendidikan menengahnya, beliau diterima dan melanjutkan kelas II Tsanawiyah al-Azhar, Kairo-Mesir. Tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S1) di Fakultas Usluhuddin prodi Tafsir dan Hadits di Universitas al-Azhar.

Kemudian ia melanjutkan Strata 2 (S2) di Fakultas yang sama. Tahun 1969 beliau meraih gelar M.A untuk spesialisasi dalam bidang tafsir Al-Qur'an dengan judul Tesis *al-'Ijaz at-Tasyri'i al-Qur'an al-Karim*

---

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 6.

(Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).<sup>80</sup> Pada Strata 3 (S3) di Fakultas yang sama beliau memperoleh yudisium *summa-cumlaude* disertai dengan penghargaan tingkat pertama *Mumtaz ma'a martabat al-Saraf al-Ula* (sarjana teladan dengan prestasi yang istimewa).

Setelah menyelesaikan studinya dan kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, beliau ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, beliau diamanahi untuk memegang jabatan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang mana jabatan ini memberikan peluang baginya untuk mengimplementasikan ide-idenya, salah satunya dengan melakukan penafsiran melalui pendekatan multidisipliner, yakni pendekatan yang melibatkan beberapa peneliti dari berbagai bidang. Menurutnya hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk Al-Qur'an secara utuh.<sup>81</sup>

Sejak tahun 1984, beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat dan anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak tahun 1989). Beliau juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, diantaranya seperti Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, dan sebagai Pengurus

---

<sup>80</sup> Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 7.

<sup>81</sup> Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbāh", *Plasteran*, vol. 6, no. 2 (2013): 477.

Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>82</sup>

Sebagai seorang mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, Quraish Shihab memiliki banyak karya yang beliau salurkan dalam bentuk buku dan artikel ilmiah dari berbagai disiplin keilmuan Islam, dari syariah sampai tafsir. Diantara karya-karyanya, seperti: *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), *Perjalanan Menuju Kebaikan: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil* (Jakarta, Lentera Hati, 2001), *Tafsir al-Misbāh; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (15 Jilid, Jakarta: Lentera Hati, 2003), *Perempuan* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati, 2013), dan masih banyak lagi.

## 2. Tafsir *Al-Misbāh*

Kata *Al-Misbāh* berasal dari bahasa Arab yang bermakna “penerang” (lampu) dan diharapkan kitab ini dapat menjadi pedoman hidup bagi orang-orang yang ingin mempelajari firman Ilahi. *Tafsir Al-Misbāh* ditulis dalam bahasa Indonesia dan berisi 3 juz yang terbagi dalam 15 jilid berukuran besar. Setiap satu jilidnya berisikan antara satu, dua atau tiga

---

<sup>82</sup> Haward M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, cet. i (Bandung: Mizan, 1996), 295-299.

juz. Jilid satu sampai tiga belas pertama kali dicetak pada tahun 2001, sedangkan jilid empat belas dan lima belas dicetak pada tahun 2003.<sup>83</sup>

Dalam sistematika penulisannya, *Tafsir Al-Misbāh* menggunakan tartib mushaf. *Tafsir Al-Misbāh* disusun berdasarkan urutan surah Al-Qur'an yang dimulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nās sesuai tartib mushaf Utsmani. Dalam tafsirnya Quraish Shihab memulai dengan tema sesuai surah yang ada, kemudian mendeskripsikan tentang nama surah, jumlah ayat, tempat turunnya surat, korelasi antara surah yang lain, uraian isi surah, dan asbābun nuzūlnya.<sup>84</sup>

Bila ditinjau dari segi bentuk penafsirannya, penulisan *Tafsir Al-Misbāh* lebih cenderung kepada bentuk penafsiran *bi al-Ra'yi*<sup>85</sup> daripada *bi al-Ma'tsur*<sup>86</sup>, hal ini tampak dari gaya penulisannya yang mengurai dan memberi penjelasan pada setiap ayat yang ditafsirkan. Sedangkan metode yang digunakan merupakan metode *tahlili* (analitik), yakni dengan menjelaskan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sudut pandang, kecenderungan dan keinginan dari para mufassirnya yang ditulis secara berurutan sesuai dengan urutan ayat-ayat Al-Qur'an dalam

<sup>83</sup> Mustafa, M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 115.

<sup>84</sup> Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbāh Muhammad Quraish Shihab*, 5. <https://osf.io/preprints/osf/9vx5y>

<sup>85</sup> Kata *al-Ra'yi* memiliki arti “pemikiran”, sedangkan menurut definisinya diartikan sebagai “penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada pendapat/pemikiran pribadi mufassir.” Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 488.

<sup>86</sup> Kata *al-ma'tsur* memiliki arti “manqul atau dinukilkan”, sedangkan menurut definisinya diartikan sebagai “penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada keterangan atau penjelasan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an, yang dinukilkan baik dari Nabi SAW (hadits), maupun dari para sahabat dan tabi'in.” Lihat, Abu Bakar Adanan Siregar, *Tafsir Bil-Ma'tsur* “(Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan serta Kekurangannya)” *Jurnal Hikmah*, vol. 15, no. 2, 2018, 160. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/download/37/34/144>

mushaf.<sup>87</sup> Selain itu, tafsir ini juga menggunakan metode maudhu'i dengan langkah-langkah. *Pertama*, menghimpun ayat-ayat tentang topik yang sama. *Kedua*, mempelajari *asbāb al-nuzūl* dan kosa kata secara menyeluruh dan detail. *Ketiga*, mencari dalil-dalil pendukung baik dari Al-Qur'an, hadits maupun ijtihad.<sup>88</sup>

Sedangkan corak tafsir yang digunakan biasanya cenderung mengarah ke corak sastra budaya dan kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i), yakni corak tafsir yang berusaha untuk memahami ayat Al-Qur'an dengan mengutamakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara detail, kemudian menjelaskan makna yang dimaksud Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, selanjutnya seorang mufassir berusaha untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji dengan fakta dan sistem budaya yang ada.<sup>89</sup>

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab sedikit banyaknya terpengaruh pada pola penafsiran Ibrahim Umar al-Biqā'i yakni seorang ahli tafsir dan pengarang buku *Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Ayāt wa al-Suwar* yang berisi tentang keserasian dalam susunan ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa ulama tafsir yang juga menjadi rujukan beliau seperti; Sayyid Muhammad Thanthawi, Muthawwali asy-Sya'rawi, dan lain-lain.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, cet. ii (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.

<sup>88</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 151.

<sup>89</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbāh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 31.

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), xxii.

Dalam penulisan *Tafsir Al-Misbāh*, Quraish Shihab memiliki tujuan diantaranya; *Pertama*, untuk memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara rinci pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan tema-tema yang berkorelasi dengan perkembangan kehidupan manusia. Menurut Quraish Shihab, walaupun banyak orang yang berminat dalam memahami pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an, namun ia akan mendapat hambatan baik dari segi waktu yang terbatas, keilmuan ataupun referensi sebagai bahan acuan.<sup>91</sup>

*Kedua*, adanya kekeliruan dalam memahami fungsi Al-Qur'an. Contohnya dalam tradisi pembacaan QS. Yāsīn terdapat ayat yang dibaca berulang kali, tetapi kebanyakan orang tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali tersebut. Indikasi ini juga dapat dilihat dengan banyaknya buku mengenai fadhilah surah dalam Al-Qur'an, dan dari fakta inilah perlu untuk memberikan bacaan baru yang dapat menjelaskan tema atau pesan-pesan Al-Qur'an pada ayat-ayat yang dibaca.<sup>92</sup> *Ketiga*, kekeliruan yang bukan merambah pada tingkat masyarakat umum, namun juga pada tingkat kalangan terpelajar yang menggeluti dunia studi ilmu Al-Qur'an, apalagi jika sampai membandingkannya dengan karya ilmiah. Banyak diantara mereka yang belum mengetahui bahwa penulisan Al-Qur'an memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh.<sup>93</sup> *Keempat*, dorongan yang

---

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1 ( Jakarta: Lentera Hati, 2002), vii.

<sup>92</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, x.

<sup>93</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, x.

diberikan umat Islam di Indonesia yang menyentuh hati sehingga mengukuhkan tekad Quraish Shihab dalam menulis *Tafsir Al-Misbāh*.

Mengenai sistematika penulisan *Tafsir Al-Misbāh*, Quraish Shihab memaparkannya dalam pola penulisan sebagai berikut:

- a) Menjelaskan isi surat secara global.
- b) Mengelompokkan ayat berdasarkan tema, lalu terjemahannya.
- c) Menguraikan kosa kata penting dalam penafsiran ayat.
- d) Menyisipkan kata penjelas sebagai bagian dari kata atau kalimat yang digunakan dalam Al-Qur'an.
- e) Ayat Al-Qur'an atau Sunah Nabi yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya, hanya ditulis terjemahannya saja.
- f) Menerangkan munasabah antara ayat Al-Qur'an.
- g) Menerangkan alasan dibalik pemilihan makna yang diambil dari pakar sebelumnya.
- h) Menarik sebuah kesimpulan singkat dari tema yang terkandung surat persurat.<sup>94</sup>

Seperti kitab-kitab tafsir pada umumnya, *Tafsir Al-Misbāh* juga memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penafsirannya. Kelebihan-kelebihan *Tafsir Al-Misbāh* antara lain;

---

<sup>94</sup> Ahmad Zainal Abidin, *Islam Sebagai Agama Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

- a) Bersifat kontekstual dengan kondisi Indonesia, karena merespon banyak permasalahan-permasalahan aktual dunia Islam di Indonesia bahkan Internasional.
- b) Memiliki referensi yang banyak dari berbagai latar belakang referensi, disajikan kepada pembaca dengan cara yang ringan serta mudah dimengerti oleh para pembacanya.
- c) Memiliki korelasi yang sangat kuat antar surat, antar ayat, antar akhir ayat dan antar awal surat.
- d) Quraish Shihab adalah orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain.
- e) Quraish Shihab menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya.<sup>95</sup>

Sedangkan kekurangan-kekurangannya antara lain;

- 1) Riwayat-riwayat dan kisah-kisah yang ada di dalam *Tafsir Al-Misbāh* terkadang tidak dicantumkan perawinya.
- 2) Beberapa penafsirannya tergolong berbeda dengan pendapat mayoritas mufasir, salah satu contohnya yakni tentang penafsiran ketidakwajiban berhijab.
- 3) Penjelasan penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbāh* tidak mencantumkan penjelasan dalam bentuk *footnote*, sehingga tafsiran-tafsirannya terkesan merupakan pendapat pribadi penulis.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Hamdani Anwar, "Telaah Kritis Tafsir Al-Misbāh", *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, vol. xxii, no. 2 (2001): 45.

<sup>96</sup> Lufaeli, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, vol. 21, no. 1, (2019): 39. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>

## B. Reinterpretasi Bidadari Perspektif Quraish Shihab

Pemaknaan bidadari di dalam Al-Qur'an memiliki beragam penafsiran dari para ulama mufassir. Tidak sedikit ditemukan adanya bias dalam penafsiran ayat-ayat bidadari. Penggambaran bidadari yang cenderung dimaknai sebagai perempuan dengan ciri-ciri fisik yang amat sempurna menjadikan setiap pria berlomba-lomba ingin masuk ke dalam surga. Penafsiran yang memaknai bidadari sebagai wanita ini terkesan kurang adil karena surga tidak hanya ditempati oleh kaum pria saja.

Kegagalan untuk melihat prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan pada sebuah penafsiran dapat disebabkan oleh adanya bias interpretasi yang sudah mengakar sejak lama pada kitab-kitab dan penafsiran klasik yang memaknai Al-Qur'an melalui sosial feodalisme.<sup>97</sup> Maka dari itu, perlunya untuk mereinterpretasi atau memaknai ulang penafsiran Al-Qur'an khususnya dalam kata bidadari untuk menemukan makna yang lebih adil gender. Salah satu mufasir yang memiliki pemaknaan berbeda dalam menafsirkan kata bidadari adalah Quraish Shihab dalam karya kitab tafsinya yang berjudul *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Quraish Shihab memiliki pemaknaan yang berbeda dalam menafsirkan bidadari. Untuk mengetahui pemaknaan Quraish Shihab terhadap bidadari, maka perlu untuk mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan bidadari dan melihat penafsiran beliau di dalam *Tafsir Al-Misbāh*.

---

<sup>97</sup> M. Ghozali, "Ambiguitas Tafsir Feminis di Indonesia: Antara Wacana Teks dan Wacana Feminis atas Ayat Penciptaan Manusia", *Yinyang Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, vol. 15, no. 1 (2020): 77 <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>.

## 1. Ayat-Ayat Bidadari dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an yang bersifat universal dan kompleks pastinya memiliki beragam ayat yang dapat dijadikan sebagai dasar dan penjelasan bagi manusia. Begitu juga dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan bidadari di surga. Bidadari di dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan keindahan dan kecantikannya, baik dari segi fisik maupun sifatnya. Al-Qur'an memvisualisasikan ciri-ciri fisik bidadari dengan kata *ḥūr* (bidadari) yang disejajarkan dengan kata *ʿīn* (bermata indah). Dalam Al-Qur'an kata *ḥūr ʿīn* terdapat pada QS. Ad-Dukhān [44]: 54, QS. Aṭ-Ṭūr [52]: 20, dan QS. Al-Wāqī'ah [56]: 22.<sup>98</sup>

Redaksi lain yang Al-Qur'an gunakan dalam mengungkapkan bidadari secara umum yakni dengan kata *azwāj muḥaharatun* (pasangan-pasangan suci) dan kata *qāṣirātu ṭarf* (membatasi pandangannya). Kata *azwāj* disebutkan sebanyak 4 kali, yakni pada QS. Al-Baqarah [2]: 25, QS. Ali 'Imrān [3]: 15, dan QS. An-Nisā' [4]: 57.<sup>99</sup> Sedangkan kata *qāṣirātu ṭarf* disebutkan sebanyak 3 kali, yakni pada QS. Ṣād [38]: 52, QS. Aṣ-Ṣaffāt [37]: 48, dan QS. Ar-Raḥmān [55]: 56.<sup>100</sup> Berikut adalah uraian ayat-ayat mengenai bidadari yang penulis urutkan menggunakan *tartīb al-nuzūl* dan menentukan *Makki-madani* versi Al-Jābirī<sup>101</sup>:

<sup>98</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1945), 220.

<sup>99</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 333-334.

<sup>100</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 546.

<sup>101</sup> Muhammad 'Ābid al-Jābirī, *Fahm al-Qur'an al-Hākim: al-Taḥsīn al-Wāḍiḥ Hasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-'Arabiyah, 2008).

Tabel 3.1

## Klasifikasi ayat-ayat bidadari dalam Al-Qur'an

Ayat dan terjemahan	Variasi kata	Tartib		
		Mushafi	Nuzuli	
			Makki	Madani
<p>فِيهِنَّ قُصِرَتْ الطَّرْفُ ۗ لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ          أَنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جِآنٌ</p> <p>“Di dalam surga yaitu ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangan, yang tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya.” QS. Ar-Rahmān: 56<sup>102</sup></p>	<p>قصرت الطرف</p>	55	21	
<p>حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ</p> <p>“Bidadari-bidadari yang dipelihara di dalam kemah-kemah.” QS. Ar-Rahmān: 72<sup>103</sup></p>	<p>حور</p>	55	21	
<p>وَعِنْدَهُمْ قُصِرَتْ الطَّرْفِ أَتْرَابٌ</p> <p>“Dan di samping mereka (ada bidadari-bidadari) yang redup pandangannya dan sebaya umurnya.” QS. Sād: 52<sup>104</sup></p>	<p>قصرت الطرف</p>	38	38	
<p>وَحُورٌ عِينٌ</p>	<p>حور عین</p>	56	46	

<sup>102</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 533.

<sup>103</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 534.

<sup>104</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 456.

<p>“Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah.” QS. Al-Wāqi’ah: 22<sup>105</sup></p>				
<p>وَعِنْدَهُمْ قَصْرَاتُ الطَّرْفِ عَيْنٍ  “Dan di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah, dan membatasi pandangannya,”  QS. Aṣ-Ṣāffāt: 48<sup>106</sup></p>	<p>قصرت الطرف</p>	37	55	
<p>كَذَلِكَ ۖ وَرَوْجُهُمْ <u>مُحُورٍ عَيْنٍ</u>  “Demikianlah, kemudian Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.” QS. Ad-Dukhān: 54<sup>107</sup></p>	<p>حور عين</p>	44	54	
<p>مُتَكَبِّرِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ  وَرَوْجُهُمْ <u>مُحُورٍ عَيْنٍ</u>  “Mereka bersandar di atas dipan-dipan yang tersusun dan Kami berikan kepada mereka pasangan bidadari yang bermata indah.” QS. At-Tūr: 20<sup>108</sup></p>	<p>حور عين</p>	52	76	
<p>وَهُمْ فِيهَا <u>أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ</u> ۖ وَهُمْ فِيهَا  خَالِدُونَ</p>	<p>ازواج مطهرة</p>	2		91

<sup>105</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 535.

<sup>106</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 447.

<sup>107</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 498.

<sup>108</sup> Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 524.

<p>“Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. mereka kekal di dalamnya.” QS. Al-Baqarah: 25<sup>109</sup></p>				
<p>لِلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ</p> <p>“Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci.” QS. Ali ‘Imrān: 15<sup>110</sup></p>	<p>ازواج مطهرة</p>	<p>3</p>		<p>94</p>
<p>لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ وَوُدُخِلُهُمْ ظِلًّا ظَلِيلًا</p> <p>“Di sana mereka mempunyai pasangan-pasangan yang suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.” QS. An-Nisā’: 57<sup>111</sup></p>	<p>ازواج مطهرة</p>	<p>4</p>		<p>97</p>

<sup>109</sup> Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 5.

<sup>110</sup> Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 51.

<sup>111</sup> Penerjemah, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 87.

Menurut para ulama, ayat-ayat yang tergolong ke dalam surah Makkiyah merupakan ayat-ayat yang diturunkan sebelum Nabi berhijrah, meskipun tempat turunnya bukan di kota Makkah. Sementara itu, ayat-ayat yang tergolong ke dalam Madaniyah merujuk pada ayat yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah, meskipun tempat turunnya bukan di wilayah kota Madinah. Pada umumnya, ayat-ayat Makkiyah memuat seruan kepada penduduk Makkah, sementara ayat-ayat Madaniyah memuat seruan yang ditujukan kepada penduduk Madinah.<sup>112</sup>

Ayat-ayat yang menggambarkan kenikmatan surga rata-rata merupakan ayat-ayat Makkiyah, yang diturunkan di kota Makkah. Redaksi kata yang digunakan dalam menggambarkan bidadari di periode Makkah juga berbeda dengan redaksi pada periode Madinah. Gambaran khusus mengenai pasangan di surga yang termaktub dalam Al-Qur'an merupakan visualisasi yang diidam-idamkan bangsa Arab saat itu. Al-Qur'an menawarkan *al-hūr* sebagai motivasi untuk menarik mereka agar mau menerima kebenaran. Menurut tradisi bangsa Arab Jahiliyyah terutama bangsa Arab daerah gurun pasir, bahwa wanita yang disebut sebagai *hūr al-ʿīn* adalah wanita yang memiliki kulit putih bersih. Kata *hūr* juga memiliki arti yang sangat khusus dan erotis, yakni wanita muda, perawan, bermata gelap, memiliki kulit putih, dan lain sebagainya.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Penerjemah Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 83-85.

<sup>113</sup> Nor Saidah, "Bidadari dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Gender atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Palastren*, vol. 6, no. 2 (2013): 461 <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/994>

Sedangkan pada periode Madinah, Al-Qur'an sudah tidak menggunakan redaksi kata *hūr al-ʿīn* untuk menggambarkan pendamping di surga karena masyarakat Madinah yang beriman semakin bertambah banyak. Pada periode Madinah Allah menggambarkan pendamping di surga dengan istilah yang lebih umum, yakni dengan menggunakan kata *azwāj (azwāj muṭḥaharah)*<sup>114</sup> yang bisa dimaknai sebagai laki-laki ataupun perempuan yang terdapat dalam beberapa surah seperti dalam QS. Al-Baqarah [2]: 25, QS. Ali 'Imrān [3]: 15, dan QS. An-Nisā' [4]: 57. Ketiga ayat tersebut mengandung dua simbol, yakni tentang Kekuasaan dan Keagungan Allah serta sebagai sebuah simbol kehormatan makhluk. Sebagaimana pernyataan dari Al-Zamakhshari, bahwa lafadz *azwāj muṭḥaharah* adalah isim maf'ul yang menegaskan bahwa ada yang “bertanggung jawab” dalam membersihkan, yaitu Allah SWT.<sup>115</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa bidadari digambarkan sebagai mereka yang telah dibersihkan oleh Allah dan bukan oleh diri mereka sendiri, pemilihan kata *muṭḥaharah* menunjukkan Kekuasaan dan Keagungan Allah yang menciptakan bidadari dalam keadaan bersih dan suci. Adapun yang dimaksud bersih ini tidak hanya merujuk pada pemurnian dari haidh, nifas, mani, dan sebagainya, tetapi juga dari berbagai aspek akhlak buruk,<sup>116</sup> yang menandakan kehormatan bagi makhluk tersebut.

<sup>114</sup> Syafi'ah, “Bidadari Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 51. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51318>.

<sup>115</sup> Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzil*, 64.

<sup>116</sup> al-Khawārizmi, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), 233-234.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hal yang menjadikan istilah dalam memaknai bidadari berbeda saat turun di kota Makkah dan Madinah berkaitan dengan audien dan kronologi nuzulnya. Pada periode Makkah istilah yang digunakan adalah kata *ḥūr al-ʿīn* yang ditujukan kepada masyarakat patriarki Arab sebagai audien pertama pada periode Makkah, karena yang ada di benak mereka adalah sosok wanita muda dan perawan serta memiliki kulit putih dengan mata yang besar dan indah. Sedangkan pada periode Madinah istilah yang digunakan mengalami perubahan dan kemajuan serta sebagai penyempurna bahwa setiap manusia diciptakan berpasang-pasangan. Namun, hal terpenting dan perlu diketahui bahwa surga menawarkan sebuah tingkatan yang jauh lebih tinggi, yakni kedekatan di sisi Allah. Ketika Al-Qur'an menggambarkan kesenangan surga sebagai pencapaian ridha Allah, maka hal terutama yang diutamakan adalah menjadi dekat dengan Allah SWT.<sup>117</sup>

## 2. Penafsiran Ayat-Ayat Bidadari Perspektif Quraish Shihab

### a. Penafsiran Kata قَاصِرَاتِ الطُّرْفِ

Kata *qāṣirātu ath-ṭarf* dalam Al-Qur'an ditemukan pada tiga tempat, yakni pada QS. Ṣād [38]: 52, QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 48, dan QS. Ar-Raḥmān [55]: 56. Pada QS. Ṣād [38]: 52<sup>118</sup> lafadz *qāṣirātu ath-ṭarf* berdampingan dengan lafadz *atrāb*. Namun, pada QS. Aṣ-Ṣāffāt [37]: 48 lafadz *qāṣirātu ath-ṭarf* berdampingan dengan lafadz *ʿīn*.

<sup>117</sup> Syafi'ah, "Bidadari Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 89-90. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51318>.

<sup>118</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 546.

Menurut Quraish Shihab kata ( قَاصِرَاتِ الطُّرُفِ ) *qāṣirātu ath-ṭarf* terdiri dari kata ( قَاصِرَات ) *qāṣirāt* yang merupakan bentuk jamak merujuk ke sifat feminim. Diambil dari kata ( قَصْر ) *qashara* yang memiliki banyak makna sesuai dengan konteksnya masing-masing, yang menghubungkan makna-makna tersebut ialah *keterbatasan*. Sedangkan kata ( الطُّرُفِ ) *ath-ṭarf* memiliki arti ‘mata’, maksudnya adalah ‘pandangan’. Dengan demikian, kata *qāṣirātu ṭarf* menggambarkan keterbatasan arah pandang para bidadari hanya kepada pasangannya belaka.<sup>119</sup>

Menurut Quraish Shihab kata *qāṣirātu ṭarf* merupakan istilah yang digunakan Al-Qur’an untuk memuji para wanita yang cantik dan setia yang selalu mendambakan kebersamaan dengan pasangannya. Sebaliknya, pasangan mereka juga tidak tertarik pada orang lain karena lebih suka melihat wanita yang menarik dan menyenangkan hati itu. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa pada dasarnya pembawaan wanita adalah *monogami*.<sup>120</sup> Jadi di dalam surga, istri-istri yang hidup bersama suaminya di dunia tidak akan merasa cemburu atau iri terhadap apa yang suami mereka dapatkan, karena Allah akan

---

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 34.

<sup>120</sup> *Monogami* adalah sebuah bentuk perkawinan tunggal, baik suami maupun istri tidak menikah dengan wanita ataupun laki-laki lain. Secara sederhana dapat dimaknai sebagai pernikahan antara sepasang laki-laki dan wanita yang tidak memiliki hubungan pernikahan lainnya. Lihat, Nadia, Sapruddin, “Menelaah Hukum Pernikahan Monogami dan Poligami Perspektif Hadis,” *Comparativa*, vol. 2, no. 2 (2021): 130  
<https://jurnalcomparativa.org/index.php/comparativa/article/download/32/19/>

menghapus segala perasaan cemburu dan dengki di hati para penghuni surga di akhirat kelak.<sup>121</sup> (baca QS. Al-A'rāf [7]: 43).<sup>122</sup>

b. Penafsiran Kata حُورٌ عِينٌ

Kata *hūr* dalam Al-Qur'an ditemukan pada empat tempat, yakni pada QS. Ad- Dukhān [44]: 54, QS. At-Tūr [52]: 20, dan QS. Al-Wāqī'ah [56]: 22<sup>123</sup>. Dengan pengklasifikasian tiga surah menggunakan lafadz حُورٌ عِينٌ yakni dalam QS. Ad- Dukhān [44]: 54, QS. Al-Wāqī'ah [56]: 22, dan QS. At-Tūr [52]: 20. Satu surah menggunakan lafadz حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ yakni dalam QS. Ar- Raḥmān [55]: 72.

Menurut Quraish Shihab kata ( حُورٌ ) yang sering diartikan sebagai bidadari berjenis feminim adalah bentuk jamak dari kata ( حَوْرَاءٌ ) yang berjenis maskulin.<sup>124</sup> Dengan demikian menurut Quraish Shihab kata *hūr* yang ada di dalam Al-Qur'an tidak spesifik mengarah kepada perempuan saja, tetapi juga kepada laki-laki, netral kelamin (bisa laki-laki, ataupun perempuan). *Hūr* merupakan sosok yang diciptakan sesuai dengan keinginan dan harapan si penghuni surga, tergantung kecenderungannya. Impresi yang muncul dari kata *hūr*

<sup>121</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 531.

<sup>122</sup> "Kami mencabut rasa dendam dari dalam dada mereka, (di surga) mengalir di bawah mereka sungai-sungai. Mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami ke (surga) ini. Kami tidak akan mendapat petunjuk sekiranya Allah tidak menunjukkan kami. Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran.' Diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang telah diwariskan kepadamu karena apa yang selalu kamu kerjakan.'" (QS. Al-A'rāf [7]: 43). Lihat, Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 155.

<sup>123</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 220.

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 25.

berkaitan dengan; keindahan, kesetiaan, pengabdian, pasangan yang cocok, dan hal lainnya. Karena *hūr* adalah sesuatu yang gaib dan tidak ditemukan di dunia, maka pikiran kita dengan bebas untuk menafsirkan penampilannya secara alami. Namun, interpretasi tersebut tentu saja terikat pada sifat dan karakteristik yang melekat pada kata tersebut, dan tidak hanya terpaku pada kata konsep wanita cantik seperti yang kita pahami tentang bidadari.<sup>125</sup>

Sedangkan menurut ar-Rāghib al-Asfahāni, kata *hūr* bisa diartikan sebagai sedikit warna putih di antara warna hitam matanya, dengan arti yang putih sangat jelas dan yang hitam sangat gelap. Bisa juga diinterpretasikan sebagai *bulat*, dan beberapa ada yang mengartikannya sebagai *sipit*. Lalu, kata ( عَيْن ) 'in disini merupakan bentuk jamak dari kata ( عِيَاء ) 'aina dan ( عَيْن ) 'ain yang berarti *bermata besar dan indah*.<sup>126</sup>

Selain itu, dengan tetap mengacu pada makna kebahasaan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa makhluk penghuni surga yang biasa disebut dengan bidadari secara hakikatnya merupakan makhluk yang memiliki mata lebar dan bulat atau sipit, sesuai dengan apa yang menjadi keinginan penghuni surganya. Dapat juga dimaknai secara majazi, yakni makhluk yang memiliki mata sipit, yang berarti fokus pandangannya hanya pada pasangannya, atau memiliki mata lebar

---

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 327-328.

<sup>126</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, vol. 13, 25.

yang berarti memandang dengan perhatian penuh kepada pasangannya dalam artian pandangannya terbatas hanya ditujukan kepada pasangannya.<sup>127</sup>

c. Penafsiran Kata أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ

Kata *azwājun muṭḥaharatun* dalam Al-Qur'an ditemukan pada tiga tempat, yakni pada QS. Al-Baqarah [2]: 25, QS. Ali 'Imrān [3]: 15, dan QS. An-Nisā' [4]: 57.<sup>128</sup>

*Azwāj* dalam konteks bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *zauj* yang bermakna suami, dan *zaujah* yang bermakna istri. Secara umum istilah *zauj* dalam Al-Qur'an merujuk kepada suami maupun istri, meskipun kata *zauj* pada dasarnya bersifat tunggal dan membentuk pasangan Ketika dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Namun, istilah *zauj* dalam Al-Qur'an biasanya digunakan secara umum yang merujuk pada pasangan. Sedangkan untuk kata *azwāj* selalu merujuk pada pasangan manusia, yakni suami-istri.<sup>129</sup>

Kata *azwājun muṭḥaharatun* di dalam Al-Qur'an diartikan sebagai bidadari-bidadari yang suci, yang suci dari segala macam kotoran baik rohani, seperti sifat iri dengki, cemburu, berdusta, dan lain sebagainya. Maupun jasmani, seperti haidh, nifas, dan lain sebagainya. Quraish Shihab dalam menafsirkan surah QS. Yāsin [36]: 56 memiliki sedikit perbedaan, beliau menyampaikan bahwa kata

<sup>127</sup> Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, vol. 13, 26.

<sup>128</sup> Al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras*, 333-334.

<sup>129</sup> Faris Fadhil Yusup, *Penafsiran Makna "Azwāj Muṭahharah" dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir al-Qurṭubi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 28.

*azwājūn muṭḥaharatun* tidak hanya berfokus pada bidadari saja tetapi juga bidadara, yang mana perempuan salimah yang belum pernah menikah di dunia kelak ia akan di pasangkan dengan bidadara di surga.<sup>130</sup>

### C. Implikasi Penafsiran Bidadari Perspektif Quraish Shihab Terhadap Isu Bias Gender

Terminologi gender berasal dari bahasa Inggris yang bermakna jenis kelamin. Gender juga sebenarnya merupakan sebuah konsep budaya yang menghasilkan sebuah perbedaan dalam hal peran, pola berpikir, karakter emosional antara pria dan wanita yang berada di suatu lingkungan bermasyarakat.<sup>131</sup> Berbeda dengan istilah seks yang dalam bahasa Inggris (*sex*) merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki (dengan penis) dan perempuan (dengan vagina) yang ditentukan secara kodrati oleh Tuhan, tidak dapat diubah, ditukar, dan sifatnya tetap. Sementara itu, kata gender merujuk pada sifat-sifat yang melekat pada konstruksi sosial seperti pandangan bahwa perempuan memiliki paras cantik, sifat lembut, dan memiliki kepekaan emosional yang tinggi. Sementara laki-laki dianggap sebagai sosok yang tangguh, kuat, dan memiliki pemikiran yang lebih rasional.<sup>132</sup>

---

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 38-37, 172-174, 576.

<sup>131</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 29.

<sup>132</sup> N. Janah, "Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar", *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, vol. 12, no. 2 (2017): 174. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1707>.

Salah satu isu yang selalu aktual untuk diperbincangkan dan tak lekang oleh waktu ialah isu-isu yang memiliki kaitan dengan bias gender. Bentuk-bentuk dari bias gender ini dapat berupa *marginalisasi*, *subordinasi*, *stereotip*, kekerasan dan beban kerja lebih.<sup>133</sup> Sebagai agama yang *rahmatan lil 'ālamīn*, Islam harus mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi umatnya. Mengenai kesetaraan dan persamaan derajat diantara manusia, Al-Qur'an dengan tegas mengafirmasi hal tersebut. Tak ada dikotomi hak maupun derajat antar manusia, karena yang membedakan diantara kedua gender tersebut adalah ketakwaannya kepada Allah SWT.<sup>134</sup>

Ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. telah menciptakan langkah revolusioner dalam mengubah kondisi dan tatanan masyarakat, merekonstruksi fondasi peradaban, budaya, serta mengatasi diskriminasi dan sikap *misoginis* yang telah lama tertanam dalam masyarakat di masa itu. Pandangan yang lebih adil dan lebih manusiawi mulai menggantikan norma-norma yang ada. Zaman telah berubah, dan di era sekarang bukan hanya laki-laki yang dianggap memiliki status lebih tinggi, tetapi perempuan juga memiliki kesempatan yang sama. Banyak dari perempuan yang menunjukkan perannya yang setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, konsep superioritas laki-laki bukanlah sesuatu yang berlaku terus

---

<sup>133</sup> Beban kerja lebih (ganda), merupakan sebuah ketimpangan beban kerja yang lebih banyak ditanggung oleh salah satu gender. Lihat, Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 13.

<sup>134</sup> "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujarat [49]: 13). Lihat, Tim Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 517.

menerus, sebab perempuan juga mampu berperan dan menduduki posisi yang setara dengan laki-laki.<sup>135</sup>

Salah satu konteks yang seringkali membawa implikasi yang signifikan terhadap isu bias gender adalah penafsiran terhadap sosok bidadari dalam surga. Bidadari yang sering direpresentasikan sebagai wanita surgawi dengan paras yang cantik dan patuh dapat menciptakan *stereotip* gender yang bisa memperkuat pandangan patriarki di masyarakat. Bidadari yang sering disoroti dari kecantikan fisiknya dapat menguatkan pandangan bahwa peran utama seorang wanita adalah sebagai objek dan keindahan saja. Stereotip-stereotip seperti ini dapat menyuburkan norma sosial dan merugikan perempuan. Oleh karena itu, penafsiran terhadap bidadari juga memerlukan refleksi kritis agar menciptakan visualisasi yang lebih inklusif dan adil terhadap perempuan.

Bias gender dalam penafsiran ayat bidadari merupakan sebuah fenomena yang telah lama menjadi perdebatan dalam konteks keagamaan. Ayat-ayat yang memvisualisasikan surga sebagai tempat yang dihuni oleh bidadari seringkali dipahami secara literal sebagai seorang wanita cantik menawan yang berperan sebagai pemuas nafsu bagi pria yang masuk ke dalam surga. Pandangan ini menciptakan sebuah ketimpangan yang merugikan perempuan, karena perempuan hanya dianggap sebagai objek kenikmatan pria. Bias gender yang terjadi dalam sebuah penafsiran ayat Al-Qur'an bisa saja

---

<sup>135</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kyai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).

terjadi ketika sang mufasir dalam menginterpretasikan suatu ayat masih di bayang-bayangi oleh *socio-historis* masyarakat Arab jahiliyah yang saat itu cenderung menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan dari budaya patriarki yang lebih mendominasi.

Namun penafsiran yang lebih egaliter menekankan bahwa istilah “bidadari” seharusnya dimaknai secara metafora, dan bukan secara harfiah. Bidadari dalam konteks ini mungkin merupakan simbol dari kesucian, keindahan, atau kebijaksanaan yang sifatnya universal dan dapat dinikmati oleh semua manusia tanpa memandang status gender. Pandangan ini juga menolak bahwa surga yang dipenuhi bidadari hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan seksual pria semata. Selain itu, bias gender dalam penafsiran ayat bidadari juga menciptakan sebuah stereotip yang merugikan pria dan wanita. Dalam hal ini, pria diasumsikan sebagai makhluk yang tidak dapat mengendalikan hawa nafsu seksualnya, dan wanita dianggap sebagai objek kepuasan seksual untuk pria.

Penafsiran yang bias terhadap ayat bidadari juga terkadang melahirkan perilaku diskriminatif terhadap perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang terpana pada konsep bidadari sebagai objek seks cenderung mengabaikan martabat dan potensi perempuan dalam berbagai bidang. Selain itu, interpretasi yang memandang bidadari secara sempit juga dapat menjadi alat kontrol sosial yang membatasi individu, terutama pada perempuan. Ketika sebuah keyakinan akan konsep bidadari menjadi dasar norma-norma yang

mengatur perilaku, perempuan seringkali merasa terkekang dalam menjalani kehidupan mereka.

Menurut Quraish Shihab, mengikuti pemahaman tradisional ulama salaf dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak sepenuhnya relevan, karena kondisi lingkungan dan sosial masyarakat yang telah berubah dari masa ke masa. Al-Qur'an haruslah dipahami sebagai sebuah dialog yang terus berlangsung dari generasi ke generasi dan hal ini diperlukan pemikiran yang terbuka serta mempertimbangkan faktor-faktor seperti kondisi sosial masyarakat, ilmu pengetahuan, pengalaman dan latar belakang pendidikan yang berbeda antar generasi ke generasi yang lain.<sup>136</sup> Memaksa satu generasi untuk mengikuti pemikiran masa lampau dapat menyulitkan mereka karena ketidaksesuaian dengan konteks zaman.<sup>137</sup>

Quraish Shihab menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan sesuatu yang menjadi kepastian, karena ini adalah kodrat yang telah tertulis dalam Al-Qur'an.<sup>138</sup> Quraish Shihab juga berpendapat bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki persamaan pokok ajaran dan prinsip utama dalam agama Islam. Lewat Firman Allah dalam QS. Al-Ḥujarāt [49]: 13, menegaskan bahwa derajat seseorang ditentukan oleh kadar ketakwaannya kepada Allah SWT. Oleh karenanya tidak ada perbedaan yang substansial antara laki-laki dan perempuan, baik dari segi penciptaan,

---

<sup>136</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 2016), 8.

<sup>137</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Mizan, 1992), 93.

<sup>138</sup> Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbāh" *PALASTREN*, vol. 6, no. 2 (2013): 485 <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>.

kedudukan, tanggung jawab<sup>139</sup> melainkan perbedaan tersebut datang dari nilai pengabdian dan penghambaan kepada Tuhan.

Namun, beberapa mufassir cenderung menginterpretasikan bidadari sebagai makhluk surgawi dengan memfokuskan penafsirannya pada bentuk fisik serta kecantikannya semata. Berbeda dengan Quraish Shihab yang dikenal dengan pendekatan tafsir kontekstual dan kebahasaannya serta dikenal dengan penafsirannya yang lebih menekankan kepada keadilan gender. Dalam salah satu ceramah Quraish Shihab pada acara *Shihab dan Shihab: Islam yang Disalahpahami*, ketika ada salah satu audien bertanya “Apakah bidadari di surga hanya untuk laki-laki, dan apakah ada bidadara yang dipersembahkan untuk perempuan?.” Quraish Shihab menanggapi pertanyaan tersebut dengan menjelaskan bahwa, pada prinsipnya apa yang diinginkan di surga pasti akan diperoleh, termasuk keinginan untuk mendapatkan bidadara.<sup>140</sup> Namun, Al-Qur’an tidak membahasnya karena bisa jadi untuk menjaga perasaan perempuan. Tetapi, hal yang paling memungkinkan menurut pendapat beliau ialah karena tabiat perempuan berbeda dengan laki-laki. *Pertama*, wanita itu sifatnya monogami, sedangkan pria itu poligami. *Kedua*, wanita jika sudah mencintai satu orang ia akan mati dalam kecintaannya, berbeda dengan laki-

---

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3-4.

<sup>140</sup> Dalam ceramahnya, beliau menambahkan potongan Surah QS. Fuṣṣilat [41]: 31 وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِي أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ “di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta”.

laki. Oleh karena itu, tidak ada sebuah uraian tentang bidadara dalam Al-Qur'an, tetapi seandainya seseorang menginginkan bidadara, maka ada.<sup>141</sup>

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata bidadari itu sebenarnya merupakan terjemahan yang kurang tepat, karena cenderung dilukiskan dan di kaitkan dengan seks. Beliau menafsirkan kata *hūr 'in*, *hūr* artinya matanya lebar dan bisa diartikan matanya sempit. Jika diartikan secara harfiah, bidadari adalah seorang (bisa laki-laki dan perempuan) yang matanya sempit/sipit atau bisa juga dimaknai matanya lebar/belo. Jika diartikan dalam pengertian metafora, dimaknai matanya sempit berarti ia tidak memandang kecuali kepada kekasihnya, dan matanya lebar berarti ia terbuka matanya (wawasannya luas). Jadi, pemaknaan bidadari ini memiliki arti yang luas dan tidak hanya berkaitan dengan seks.

Beliau juga menegaskan bahwa di dalam surga, seks itu sudah tidak ada harganya. Quraish Shihab menekankan bahwa bidadari bukan semata-mata menjadi objek pemuas hasrat, melainkan sebagai sebuah simbol keindahan dan kebaikan yang melekat pada surga. Penekanan ini pada dasarnya merupakan sebuah upaya untuk mengimbangi pemahaman tradisional dengan memfokuskannya kepada spiritualitas dan menjauhi dari interpretasi yang bersifat seksual. Pendekatan seperti ini yang kemudian akan menjembatani antara teks klasik dan realitas modern yang memungkinkan pesan-pesan Al-Qur'an untuk tetap relevan dan sesuai dengan konteks zaman. Reinterpretasi

---

<sup>141</sup> Quraish Shihab dalam acara *Shihab dan Shihab; Islam yang Disalahpahami* dalam YouTube Najwa Shihab. <https://youtu.be/jV4z6Cd00lw?si=instXSJ3bfmqvQG>.

penafsiran bidadari merupakan sebuah langkah penting untuk menuju kepada pemahaman yang lebih baik baik dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender.

Sebuah penafsiran dapat dikatakan bias jika salah satu pihak antara laki-laki dan perempuan merasa dirugikan. Penafsiran Quraish Shihab terhadap bidadari tidak memiliki bias, karena beliau memaknai bidadari bukan hanya untuk laki-laki, tetapi perempuan juga bisa mendapatkan bidadara, karena pada dasarnya segala yang diinginkan di surga pasti dapat diperoleh. Penafsiran beliau terhadap 3 lafad yang digunakan untuk memaknai bidadari; *qāṣirātu ṭarf*, *ḥūr 'īn*, dan *azwājun muḥaharatun* juga tidak berfokus pada makna fisik yang mengarah kepada perempuan. Quraish Shihab menekankan perlunya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan konteks budaya dan sejarah, serta nilai-nilai universal Al-Qur'an. Quraish Shihab juga mencoba untuk menghindari interpretasi yang memperkuat stereotip gender, dan berupaya untuk menginterpretasikannya sebagai sebuah simbol keindahan, kebaikan, dan kebijakan yang relevan bagi setiap individu tanpa memandang gender tertentu. Penafsiran yang seperti ini memberikan sebuah implikasi yang signifikan terhadap isu bias gender dalam masyarakat, karena dalam pandangan Quraish Shihab, bidadari bukan hanya berkaitan dengan seks dan kecantikan, tetapi memiliki pengertian yang lebih luas dari itu dan pemahaman yang seperti ini dapat meminimalisir *stereotip* yang merendahkan perempuan serta sebagai bentuk upaya dalam mengatasi penafsiran yang bias gender.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasar pada penjelasan yang telah diuraikan penulis pada bab-bab sebelumnya terkait dengan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat bidadari dalam Al-Qur'an dan juga implikasinya dengan isu bias gender, maka berangkat dari kedua rumusan masalah tersebut penulis menemukan beberapa kesimpulan:

1. Dalam *Tafsir Al-Misbāh*, Quraish Shihab menafsirkan kata *hūr* dalam Al-Qur'an sebagai bentuk yang netral kelamin (bisa laki-laki ataupun perempuan). Kata *hūr* yang bisa diartikan sebagai matanya bulat dan ada yang mengartikan matanya sipit ini juga menurut Quraish Shihab bisa diartikan dalam pengertian metafora, yakni dikatakan sipit/semipit dimaknai bahwa ia tidak memandang kecuali kepada kekasihnya. Mata yang bulat/lebar dimaknai sebagai matanya terbuka berarti ia memiliki wawasan yang luas. Quraish Shihab menjelaskan bahwa perempuan memiliki tabiat monogami dan ketika di surga segala sifat dengki dan cemburu akan dicabut oleh Allah, sehingga perempuan di dunia yang melihat suaminya bersama bidadari di surga tidak akan mengalami cemburu. Quraish Shihab juga memaknai kata *azwājun muḥaharatun* sebagai kata yang tidak hanya berfokus pada bidadari, tetapi juga bidadara yang mana perempuan shalihah juga akan dipasangkan dengan bidadara kelak di surga.

2. Penafsiran bidadari perspektif Quraish Shihab tidak memiliki bias gender. Hal ini terlihat dari penafsiran beliau yang menyeimbangkan sebuah pemahaman teks keagamaan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Dalam pandangan Quraish Shihab, bidadari bukan hanya berfokus pada entitas fisik, melainkan juga sebagai simbol spiritual yang mencerminkan keindahan moral dan ketakwaan. Seringkali konsep bidadari diromantisasi dengan pemaknaan yang dapat mengakibatkan *stereotip* gender. Penggambaran bidadari yang dominan mengarah pada aspek fisik dan kecantikan membutuhkan reinterpretasi dan pemahaman yang dapat menyeimbangkan dan memperkuat pandangan yang lebih adil gender. Implikasi dari penafsiran Quraish Shihab terhadap isu bias gender adalah menciptakan sebuah pemahaman yang lebih inklusif terkait peran perempuan dalam Islam dan meminimalisir *stereotip* yang merendahkan perempuan serta sebagai bentuk upaya dalam mengatasi isu bias gender.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dan dipaparkan penulis, berikut beberapa saran dari penulis untuk penelitian mendatang:

1. Kajian menggunakan objek *Tafsir Al-Misbāh* memang bukanlah suatu yang hal baru, tetapi pembahasan mengenai bidadari juga belum banyak ditemukan. Istilah kata bidadari yang digunakan dalam penelitian ini juga masih hanya berfokus pada tiga kata, yakni *hūr 'īn*, *qāṣirātu ṭarf*, dan *azwāj muḥaharatun*. Sehingga masih diperlukan penelitian elaboratif terhadap istilah dan simbol bidadari lainnya.

2. Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an harus terus berkembang, memahami Al-Qur'an juga tidak cukup dengan mengandalkan tekstualnya saja tetapi harus diimbangi dengan memahaminya secara kontekstual, karena Al-Qur'an bersifat *shalihul likulli zaman wa makan*. Kajian terhadap isu-isu kesetaraan gender harus selalu digalakkan, bukan hanya terhadap ayat-ayat eskatologis tetapi juga terhadap ayat-ayat yang dapat menimbulkan ketimpangan gender. Penulis harap, penelitian-penelitian selanjutnya dapat menganalisa dan memperkaya penafsiran dari perspektif-perspektif ulama lain, agar menghasilkan penelitian yang lebih inklusif sebagai upaya untuk mengatasi isu bias gender yang ada di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'zom, Ismul. "Penafsiran M Quraish Shihab terhadap Hurun 'In dalam Tafsir Al-Misbah." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49014>.
- Abdurrahman, Fuad. *Bidadari Stories Kisah Menakjubkan Para Bidadari Dunia & Surga*, cet. i. Jakarta: Zahira, 2015.
- Abidin, Ahmad Zainal. *Islam Sebagai Agama Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Ahmad E.Q., N., dan Sartika, E., "Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyah" (M. & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Ahmad, Mahir. *Mausatu Al-Akhirat Al-Jannah wa Nār*, Terj. Agus Suwandi. Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Ahmad, Mahir. *Rahasia Istana Surga*, Terj. Wafi Marzuqi Ammar. Jakarta: Sukses Publishing, 2008.
- Ahmadi dan Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1973.
- Al-Bāqī, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Kutub al-Misriyyah, 1945.
- Al-Dīn, Al-Rāzi' Muḥammad Fakhr. *Tafsīr al-Fakhr al-Rāzi' al-Musytaḥar bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Mafāṭih al-Ghaib*, Jilid xxvii. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'iy*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Jābirī, Muhammad 'Ābid. *Fahm al-Qur'an al-Hākīm: al-Tafsīr al-Wāḍiḥ Hasba Tartīb al-Nuzūl*, jilid. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-'Arabiyah, 2008.
- Al-Jailani, Abdul Qadir. *Sirr Al-Asrar fi Mazh Har al Anwar Wama Yahtaju Ilaiji al Abrar*. PT Qaf Media Kreativa, 2021.

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Hadil Arwāh Ila Biladi al-Afrāh*, Terj. Fadli Bahri. Jakarta: Darul Falah, 1420 H.
- al-Khawārizmi, Abū al-Qāsim Jārullāh Mahmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsyarī. *Al-Kasysyāf ‘an Haqāiq al-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2009.
- Al-Misri, Mahmud. *Menikahi Bidadari Surga*. Jakarta: Putaka Al Inabah, 2018.
- Al-Munawwir, Ahmad Waron. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif. Yogyakarta, 1997.
- Al-Qaṭṭān, Mannā’ Khalīl. *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*, Penerjemah Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Akbar, Muchammad Fariz Maulana, and Muhammad Rijal Maulana. “Konsep Bidadari Dalam Al-Qur’an: Perspektif Mufasir Feminis.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 27–32. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21804>.
- Anwar, Hamdani. “Telaah Kritis Tafsir Al-Misbah”, *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, vol. xxii, no. 2, 2001.
- Amirudin, Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Aṭ-Ṭabari, Muhammad bin Jarīr. *Tafsir ath-Thabari Jilid 23*, Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Berutu, Ali Geno. *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*. <https://osf.io/preprints/osf/9vx5y>.
- Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI Pusat Bahasa – edisi keempat*, Cet iii. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- \_\_\_\_\_. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Ditamei, Stefani. “Pengertian Implikasi Adalah: Berikut Arti, Jenis, dan Contohnya” *detikJabar*, 01 Agustus 2022, diakses pada 10 Februari 2024,

<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6210116/pengertian-implikasi-adalah-berikut-arti-jenis-dan-contohnya>.

Eko Saputra, Arfinda. “Bias Gender dalam Penafsiran Ayat Kesaksian Perempuan” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019): 36.  
<http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/8532>.

Engineer, Ashghar Ali. *The Right of Women in Islam*. London: Hasst&Co. 1994.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.

Federspiel, Haward M. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, cet. 1. Bandung: Mizan, 1996.

Ghozali, M. “Ambiguitas Tafsir Feminis di Indonesia: Antara Wacana Teks dan Wacana Feminis atas Ayat Penciptaan Manusia”, *Yinyang Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, vol. 15, no. 1 (2020): 77  
<https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>.

Gunawan, Heri. *Ulumul Qur'an Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, cet. 1. Bandung: Arfino Raya, 2015.

Hardianti, Mida, dan Inayah Rohmaniyah. “Genealogi, Wacana Dominan Dan Model Penafsiran Bidadari Dalam Al-Qur'an.” *The 4th Ushuluddin & Islamic Thought International Conference (USICON) 4* (2021).  
<https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/USICON/article/view/307>.

Hilmie, Tsania Nadzifah. “Metode Tafsir Mubadalah Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Bidadari Surga (Studi Buku Qira'ah Mubadalah).” IAIN Ponorogo, 2023.  
<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/24164>.

Janah, N. “Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar”, *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, vol. 12, no. 2 . 2017. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1707>.

Klawing, A. “Hurun 'Ain Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Pada Kesetaraan Gender (Studi Pemikiran Husein Muhammad).” Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.  
<https://eprints.uinsaizu.ac.id/id/eprint/13052>.

Lufaeli, “Tafsir Al-Misbāh: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir

- Nusantara”, *Substantia*, Vol. 21, No. 1, 2019: 39. <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/substantia>.
- Masduki, Mahfudz. *Tafsir Al-Misbāh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Muhammad, Ahmadi dan Anwar. *Prinsip-Prinsip Metodologi Riset*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1973.
- Muhammad, Husein. *Fiqih Perempuan: Refleksi Kyai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Mukhtar, Naqiyah. “M. Quraish Shihab Menggugat Bias Gender (Para Ulama),” *Journal of Qur’an Hadith Studies*, vol. 2 no. 2, 2013.
- Al-Munawwir, Ahmad Waron. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif. Yogyakarta, 1997.
- Murtadlo, Muhammad Ali. “Bidadari Dalam Perspektif Muhammad Ali Al-Sabuni (Studi Analisis Atas Kitab Safwah Al-Tafasir).” Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27220>.
- Mustafa. M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nadia, Sapruddin, “Menelaah Hukum Pernikahan Monogami dan Poligami Perspektif Hadis,” *Comparativa*, vol. 2, no. 2, 2021. <https://jurnalcomparativa.org/index.php/comparativa/article/download/32/19/>.
- Qodariah. “Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Bidadari Syurga (Perpektif Tafsir Isyari).” UIN Raden Intan Lampung, 2023. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/28935>.
- Ramhadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasi Press, 2011.
- Ridwan. *Statistika untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Safaruddin, “Eskatologi” *Jurnal Al-Hikmah*, vol. xiv, no. 2, 2013.
- Saidah, Nor. “Bidadari Dalam Konstruksi Tafsir Al-Qur’an : Analisis Gender Atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin Dalam Penafsiran Al-Qur’an.” *Jurnal Palastren* 6, no. 2 (2013): 441–72.

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Palastren/article/view/994>.

- Saputra, Arfinda Eko. "Bias Gender dalam Penafsiran Ayat Kesaksian Perempuan" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, (2019): 31. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/8532>.
- Setyaningsih, Sri Isnani. "Bias Gender dalam Verba: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris" *Sawwa*, vol. 11, no. 1, 2015
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, cet ii. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan Al- Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Mukjizat Al- Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Perempuan dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- \_\_\_\_\_, dkk., *Sejarah & 'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 1. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 12. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 15. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Shilma, Syafa'attus. "Bidadari Dalam Al-Qur'an (Perspektif Mufassir Indonesia)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36862%0A>.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. *Tafsir Bil-Ma'tsur* "(Konsep, Jenis, Status, dan Kelebihan serta Kekurangannya)" *Jurnal Hikmah*. vol. 15, no. 2, 2018. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/download/37/34/144>.
- Suaidi, Pan. "Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi" *Almufida*. vol. 1, no. 1, 2016.

<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/almufida/article/download/107/102>.

Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LkiS, 2016.

\_\_\_\_\_. "Gender dalam Tinjauan Tafsir", *Kafaah: Journal of Gender Studies*, vol. 3, no. 1, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suhartini, Andewi. "Jurnal Pendidikan Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan dan Implikasi" vol. 10, no. 1. 2010.

Suryadilaga, M. Al-Fatih, dkk. "Jurnal JKTP Kajian Teori dalam Penelitian", vol. 3, no. 1, 2020.

Suyuti, Husein. *Pengantar Metode Riset*. Jakarta: Fajar Agung, 1989.

Syafi'ah. "Bidadari Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51318>.

Tim Penerjemah. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Wadud, Amina. *Qur'an Menurut Perempuan, Terj. Abdullah Ali*. Jakarta: Serambi, 2006.

Waron Al-Munawwir, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Wartini, Atik. "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir Al-Misbah", *Plasteran*, vol. 6, no. 2, 2013. <http://dx.doi.org/10.21043/palastren.v6i2.995>

Yusup, Faris Fadhil. *Penafsiran Makna "Azwāj Muṭahharah" dalam al-Qur'an* Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' lil Ahkam Al-Qur'ān*, Trj. Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir al-Qurthubi*, Jild 17. Jakarta: Pustaka Azzam.

## DAFTAR RIWAYAT



### A. Identitas Diri

Nama : Ririn Muktamiroh  
 Tempat/Tanggal Lahir : Tambak Rejo, 10 Desember 2001  
 Alamat Rumah : Jalan Semangka, Gang Majapahit,  
 Kecamatan Tanjung Selor Hilir, Kabupaten  
 Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara  
 Nama Ayah : Muhtarom  
 Nama Ibu : Nurkhayatun  
 Email : [irin101201@gmail.com](mailto:irin101201@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### Pendidikan Formal

2007-2008 : TK Qurrota A'yun Bulungan  
 2008-2014 : Sekolah Dasar Negeri 010 Bulungan  
 2014-2017 : Madrasah Tsanawiyah Negeri Bulungan  
 2017-2020 : Madrasah Aliyah Unggulan Darul 'Ulum Jombang

#### Pendidikan Non-Formal

2017-2020 : Pondok Pesantren Darul 'Ulum Jombang  
 2020-2021 : Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Maulana  
 Malik Ibrahim Malang  
 2022-Sekarang: Makhad Tabaraka Al-Islamy

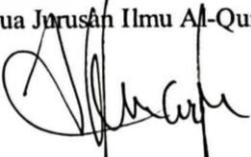


### BUKTI KONSULTASI

Nama : Ririn Muktamiroh  
 NIM/Jurusan : 200204110054/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.  
 Judul Skripsi : Reinterpretasi Bidadari Perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbāh* dan Implikasinya Terhadap Isu Bias Gender

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	14 September 2023	Konsultasi Judul Skripsi	Jh
2.	22 September 2023	Konsultasi Outline Pengajuan Judul Skripsi	Jh
3.	4 Oktober 2023	Acc Outline Pengajuan Judul Skripsi	Jh
4.	22 November 2023	Konsultasi Bab I dan II	Jh
5.	24 November 2023	Revisi Bab I dan II	Jh
6.	28 November 2023	Acc Proposal Skripsi	Jh
7.	19 Desember 2023	Revisi Proposal Skripsi	Jh
8.	12 Februari 2024	Konsultasi Bab II dan III	Jh
9.	29 Februari 2024	Revisi Bab II, III, dan IV	Jh
10.	5 Maret 2024	Acc Bab I, II, III, dan IV	Jh

Malang, 6 Maret 2024  
 Mengetahui  
 a.n Dekan  
 Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

  
Ali Hamdan, M.A. Ph.D.  
 NIP 197601012011011004